

LAPORAN
PENELITIAN KOMPETISI FKIP UNMUL

FUNGSI PELAKU PADA CERITA RAKYAT KUTAI
“PUTRI SUBANG SEPASANG”,
PENURUNAN TEKS, DAN TERJEMAHAN
(KAJIAN TEORI FUNGSI VLADIMIR PROPP)

Peneliti:
Drs. Syaiful Arifin, M. Hum
NIDN: 0004046309
NIP.:19630404 198903 1 003
Prog. Studi Pend. Bahasa Indonesia

Sumber Dana:
DIPA FKIP Unmul Tahun Anggaran 2018



JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MULAWARMAN
SAMARINDA 2018

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul : **Fungsi Pelaku pada Cerita Rakyat Kutai “Putri Subang Sepasang” ; Penurunan Teks, dan Terjemahan (Kajian Teori Fungsi Vladimir Propp)**
2. Peneliti :
- a. Nama : **Drs. Syaiful Arifin, M. Hum**
- b. NIP. : **19630404 198903 1 003**
- c. Jabatan Fungsional : **Lektor**
- d. Jurusan/Prog. Studi : **Pend. Bahasa dan Seni/Pend. Bahasa Indonesia**
3. Lama penelitian : **8 (delapan) bulan**
4. Pembayaran/Jml. Anggaran : **DIPA FKIP Unmul Tahun Anggaran 2018 Rp 5.000.000,00 (Lima juta rupiah)**

Samarinda, 30 Oktober 2018

Mengetahui:

Dekan FKIP Unmul,

Peneliti,



Dr.H. Muh. Amir M, M. Kes
NIP. 19601027 198503 1 003


Drs. Syaiful Arifin, M. Hum
NIP. 19630404 198903 1 003

ABSTRAK

Fungsi Pelaku pada Cerita Rakyat Kutai “*Putri Subang Sepasang*”, Penurunan Teks, dan Terjemahan (Kajian Teori Fungsi Vladimir Propp)

Peneliti: Drs. Syaiful Arifin, M. Hum

Kata Kunci: Cerita Rakyat, Penurunan Teks, Terjemahan, Fungsi

Karya sastra (khususnya bentuk lisan) dapat menggambarkan keinginan, angan-angan, dan cara berpikir kolektifnya. Hal inilah yang mendudukannya sebagai *dokumen* yang sangat penting dalam perkembangan kesusastraan secara khusus, dan kebudayaan bangsa secara umum. Oleh karena itu suku Kutai salah satu suku yang ada di Indonesia sudah tentu juga kaya dengan sastra lisannya. Maka dipilihlah cerita rakyat “*Putri Subang Sepasang*” yang keberadaannya diambang kepunahan. Kondisi seperti ini perlu secepatnya didokumentasikan dengan cara penurunan teks, dan penterjemahan. Ditambah dengan analisis fungsi pelaku dalam cerita sebagai pengayaan pemahaman pada karya sastra lisan suku Kutai yang ada. Penelitian berjenis kualitatif dengan metode deskripsif. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah; menentukan informan atau pencerita, perekaman, penurunan teks, penterjemahan, dan analisis data berdasarkan teori fungsi dari Vladimir Propp. Setelah mendapatkan data dari lapangan, maka penelitian ini selanjutnya menghasilkan penurunan teks dan penterjemahan cerita “*Putri Subang Sepasang*”. Kemudian dianalisis dengan teori fungsi pelaku Vladimir Propp yang hasilnya menunjukkan kesesuaian dengan kriteria fungsi pelaku yang ada. Berarti dapat disimpulkan bahwa cerita “*Putri Subang Sepasang*” termasuk bentuk dongeng sama dengan yang ada di dunia.

Abstract

Actor's Function in Kutai Folklore "*Putri Subang Sepasang*", Decrease in Text and Translation (Study of Vladimir Propp's Function Theory)

Researcher: Drs. Syaiful Arifin, M. Hum

Keywords: Folklore, Decrease in Text, Translation, Function

Literary works (especially oral forms) can describe their desires, dreams, and collective ways of thinking. This is what occupies it as a very important document in the development of literature in particular, and the culture of the nation in general. therefore the Kutai tribe, one of the tribes in Indonesia is certainly also rich in oral literature. Then the folklore was chosen "*Putri Subang Sepasang*" whose existence was on the verge of extinction. Such conditions need to be immediately sentenced by means of a decrease in text, and translation. Coupled with an analysis of the actor's function in the story as an enrichment of understanding of the existing Kutai tribal oral literary works. Qualitative type research with descriptive method. the steps taken in this study are; determine informants or narrators, recording, decreasing text, translation, and data analysis based on the function theory of Vladimir Propp. After obtaining data from the field, this research then produces a decrease in text and the translation of the story "*Putri Subang Sepasang*". Then it was analyzed by the actor's function theory, Vladimir Propp, the results of which showed the suitability of the existing actor function criteria. means that it can be concluded that the story "*Putri Subang Sepasang*" includes a fairy tale similar to the one in the world.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah berkenan melimpahkan rahmat dan berkah-Nya, sehingga peneliti dapat juga menyelesaikan penelitian yang berjudul “Fungsi Pelaku pada Cerita Rakyat Kutai “*Putri Subang Sepasang*” ; Penurunan Teks, dan Terjemahan (Kajian Teori Fungsi Vladimir Propp)”

Cerita rakyat ini sengaja peneliti jadikan objek penelitian dengan pertimbangan; (i) sebagai upaya pendokumentasian karya sastra bentuk sastra lisan yang ada di Kalimantan Timur; (ii) upaya mengangkat kekayaan masa lampau ini ke dalam bentuk ilmiah agar bisa diperkenalkan secara umum, dan bisa dipahami oleh semua lapisan masyarakat; (iii) diharapkan masyarakat umum dapat memetik nilai-nilai luhur yang dikandung dalam sastra lisan tersebut sebagai upaya pembentukan karakter budaya bangsa Indonesia.

Pada kesempatan ini pula kami ingin mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Masjaya , Rektor Universitas Mulawarman;
2. Prof. Dr. H. Muhammad Amir Masruhin, M. Kes., Dekan FKIP Universitas Mulawarman;
3. Prof. Dr. Lambang Subagiyo, M. Si., Wakil Dekan I FKIP Universitas Mulawarman yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini;
4. Seluruh sivitas akademika FKIP Universitas Mulawarman yang telah membantu, dan memberikan kemudahan kepada kami untuk melaksanakan

penelitian ini;

5. Para informan yang telah berkenan memberikan informasi tentang cerita “Putri Subang Sepasang”, yaitu berupa tuturan sastra lisan yang hampir punah;
6. Teman sejawat yang telah membantu, baik secara pemikiran maupun tenaga dalam terlaksananya penelitian ini.

Seperti ungkapan lama, tak ada gading yang tak retak. Maka kami peneliti juga sangat menyadari, bahwa penelitian ini masih belum dapat dikatakan sempurna. Oleh karena itu tegur sapa dari pembaca sangat kami harapkan. Terima kasih.

Samarinda, 30 Oktober 2018

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II. TINAJAUAN PUSTAKA	5
A. Teori Sastra Lisan	5
B. Prosa	8
1. Unsur Prosa	11
2. Pembagian Prosa Berdasarkan Kurun Waktu	11
C. Teori Fungsi Pelaku Vladimir Propp	14
D. Cerita “Putri Subang Sepasang”	17
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	18
A. Jenis dan Metode Penelitian	18
B. Lokasi Penelitian	18
C. Informan	18

D. Teknik Pengumpulan Data	19
E. Teknik Analisis Data	19
BAB IV. BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN	21
A. Anggaran Biaya	21
B. Jadwal Penelitin	21
BAB V. PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA	23
A. Suku Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara	23
B. Data Cerita “Putri Subang Sepasang”	24
1. Penurunan Teks	29
2. Terjemahan Teks	30
C. Analisis Data	37
1. Tokoh dan Penokohan dalam Cerita “Putri Subang Sepasang.....	38
2. Fungsi Pelaku Vladimir Propp pada Cerita PSS	39
BAB VI. PEMBAHASAN	50
A. Teori Fungsi Pelaku Vladimir Propp pada Cerita Rakyat Kutai “Putri Subang Sepasang”	50
B. Cerita “Putri Subang Sepasang” dari Prespektif Tokoh.....	51
BAB VII. PENUTUP	54
A. Simpulan	54
B. Saran-saran	54
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra lahir disebabkan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah manusia, kemanusiaan, dan menaruh minat terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari serta sepanjang zaman (Semi, 2014; 1). Masyarakat Indonesia yang bersuku-suku dan sebagai manusia sudah tentu juga berlaku hal yang sama. Teraplikasi utamanya dalam sastra lisan karena cara kerja dan mitos kesusastraan bersifat lintas sejarah, meruntuhkan sejarah menjadi keseragaman atau seperangkat variasi berulang atas nama tema yang sama (Terry, 2007;133).

Setiap suku di Indonesia pasti memiliki khasanah sastra lisan, baik itu bentuk prosa maupun bentuk puisi. Seperti yang diungkapkan Thomson, bahwa sastra lisan tidak terbatas hanya pada satu tempat atau lingkungan satu budaya tertentu saja (1977: 5).

Para peneliti dan pakar sastra menyadari, bahwa sastra lisan memiliki andil yang besar dalam perkembangan ilmu sastra. Sastra lisan, sama pentingnya seperti sastra tulis. Malah Teeuw (1994: 280), menunjukkan adanya hubungan yang erat antara sastra tulis dan sastra lisan. Tidak jarang, sastra tulis kemudian dibacakan, atau sebaliknya sastra lisan disajikan dalam bentuk tertulis. Fenomena semacam ini tidak hanya terlihat pada sastra lama, tetapi juga pada sastra Indonesia modern. Selanjutnya Teeuw (1994: 281), membuat kesimpulan bahwa untuk meneliti sastra tulis, dan perkembangannya sepanjang masa diperlukan pengetahuan mengenai struktur dan fungsi sastra lisan. Ciri-ciri dan konvensi sastra lisan mutlak perlu dipahami untuk perkembangan teori sastra umum.

Jadi, dari segi teoretis disadari bahwa sastra lisan sangat berperan pada perkembangan sastra. Selain itu, dari segi praktis produk sastra lisan yang merupakan karya sastra adalah cerminan angan-angan kolektifnya (Dananjaya: 1991), dan dapat dianggap sebagai dokumen sejarah pemikiran dan filsafat (Wellek, 1966: 111). Dipahami, karya sastra (khususnya bentuk lisan) dapat

menggambarkan keinginan, angan-angan, dan cara berpikir kolektifnya. Hal inilah yang mendudukannya sebagai *dokumen* yang sangat penting dalam perkembangan kesusastraan secara khusus, dan kebudayaan bangsa secara umum.

Berlatar belakang hal tersebut, penulis menjadi tertarik untuk *mengangkat ke permukaan* sebuah cerita rakyat dari suku Kutai yang berjudul ***Putri Subang Sepasang*** (selanjutnya disingkat **PSS**).

Alasan penulis memilih cerita PSS sebagai objek penelitian ini, yaitu pertama, didasari pertimbangan bahwa cerita PSS merupakan salah satu cerita rakyat Kutai yang mulai ‘langka’. Artinya, cerita ini mulai tidak dikenal oleh generasi muda dari kolektifnya karena para pencerita cerita PSS ini sudah lanjut usianya, dan malah sudah banyak yang meninggal. Selain itu, para pencerita ini mulai meninggalkan *tradisi bercerita secara lisan* kepada anak cucu mereka. Akibatnya, cerita PSS ini *tidak terwariskan* kepada generasi berikutnya. Kedua, cerita PSS ini tergolong cerita dongeng.

Cerita PSS ini dalam penyampaiannya menggunakan bahasa kolektifnya, yaitu bahasa Kutai. Kalau penulis meneliti cerita PSS ini dengan membuat penurutan teksnya, maka penulis dapat sekaligus mendokumentasikan bahasa Kutai tersebut. Hal ini didasarkan adanya kekhawatiran bahasa Kutai akan punah, mengingat jumlah populasi dari kolektif ini sangat kecil dibandingkan suku asli lainnya (Dayak), ataupun suku pendatang (Banjar, Bugis dan Jawa) yang sudah tentu bahasa-bahasa mereka sedikit demi sedikit mempengaruhi bahasa Kutai. Padahal, bahasa-bahasa daerah yang menjadi media pengucapan tradisi lisan itu juga merupakan bagian dari kebudayaan daerah tradisional, yaitu bahasa yang paling tepat dapat mengekspresikan isi kebudayaan daerah yang bersangkutan (Rosidi, 1995: 126).

Pada penelitian ini cerita PSS akan dianalisis struktur cerita, dan fungsi pelaku berdasarkan teori fungsi Vladimir Propp serta penurutan teks sekaligus dengan terjemahannya. Oleh sebab itu, landasan teori yang dipergunakan dalam proses penelitian ini tidak hanya satu teori, tetapi ada tiga teori, yaitu teori sastra, struktural, dan teori fungsi Vladimir Propp.

B. Rumusan Masalah

Dipilihnya cerita PSS sebagai objek penelitian, maka rumusan masalahnya ada empat, yaitu sebagai berikut.

1. Masalah pertama; cerita PSS disampaikan secara lisan. Untuk memudahkan dalam proses penelitian diperlukan teks cerita PSS bentuk tertulis. Oleh karena itu, perlu dibuatkan penurunan teks cerita PSS.
2. Masalah kedua; cerita PSS bermediakan bahasa Kutai. Jadi, hanya kolektifnya yang dapat mengerti isi cerita, sedangkan yang tidak termasuk kolektifnya akan menjadi sulit untuk memahaminya. Begitu pula dengan penulis akan menjadi sulit dalam melakukan penelitian. Maka diperlukan terjemahan teks cerita PSS.
3. Masalah ketiga; adalah mengenai struktur cerita PSS tersebut, khususnya mengenai unsur tokoh dan penokohan karena dalam cerita; bagaimana perilaku tokoh cerita dalam rangkaian fungsinya di dalam cerita.
4. Masalah keempat; fungsi pelaku berdasarkan teori fungsi Vladimir Propp. Apakah fungsi pelaku dalam cerita sesuai dengan rumusan atau ciri fungsi dalam dongeng yang dikemukakan oleh Vladimir Propp.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara khusus memiliki dua tujuan yang ingin dicapai, yaitu sebagai berikut.

1. Tujuan Praktis

Tujuan praktis yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- a. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan penurunan teks cerita PSS.
- b. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan terjemahan dari penurunan teks cerita PSS agar dapat dengan mudah diapresiasi oleh pembaca yang lebih luas.

2. Tujuan Teoritis

Tujuan teoritis yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur cerita PSS.

- b. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teori fungsi Vladimir Propp dalam cerita PSS.
- c. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan sumbangan dalam rangka pengembangan sastra daerah, dan teori sastra secara umum.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yang luas, terutama dalam upaya pendokumentasian sastra rakyat terutama dalam cerita rakyat yang pawang ceritanya rata-rata sudah berusia lanjut dan malah banyak yang sudah meninggal dunia. Selain itu diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang nilai budaya dan kearifan lokal yang perlu kita warisi, terutama generasi muda sekarang agar mereka tetap memiliki identitas kolektif sebagai suatu bangsa yang besar bangsa Indonesia.

Secara khusus diharapkan penelitian ini dapat mengenalkan cerita rakyat Kutai: “PSS” kepada anak-anak di Kalimantan Timur karena dapat dijadikan bahan ajar pembentukan karakter. Semoga saja nilai-nilai luhur yang dikandungnya dapat menjadikan anak-anak bangsa ini menjadi manusia-manusia yang beradab.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka yang menjadi dasar berpikir dan analisis dari penelitian ini meliputi teori-teori yang dianggap relevan. Adapun literatur utama yang membahas teori-teori yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Morfologi Cerita Rakyat oleh Vladimir Propp (diterjemahkan oleh Noriah Taslim). 1987. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia;
2. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain* oleh Jamaes Danandjaya. 1991. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti
3. *Apresiasi Karya Sastra* oleh Aminuddin. 1984. Bandung: CV. Sinar Baru.
4. *Sastra Indonesia* Bustanul Arifin, dkk. 1986. Bandung: Lubuk Agung.

A. Teori Sastra Lisan

Sastra lisan sudah ada seiring berkembangnya peradapan manusia. Jauh sebelum manusia mengenal aksara. Setiap bangsa, suku maupun kolektif tertentu memiliki sastra lisan. Sebab sastra lisan tidak terbatas hanya pada satu tempat atau lingkungan tertentu (Thomson, 1977: 5).

Menurut Hutomo, sastra lisan sebenarnya adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan, dan diturun-temurunkan secara lisan (1991: 1). Diperjelas pula oleh Salleh (1995: 12) bahwa sastra lisan merupakan salah satu cabang besar dari budaya lisan. Sastra lisan menunjuk kepada satu cara berpikir lisan dengan logika, dan sistim penyampaian informasi tersendiri.

Finnegan (1977: 9); menggunakan istilah *oral poetry* untuk sastra lisan. Dia beranggapan bahwa semua karya sastra lisan disampaikan dengan berirama atau dinyanyikan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Parry dan Lord terhadap para *Guslar* (penyair lisan Yugoslavia) yang menyampaikan eposnya dengan cara berirama atau dinyanyikan diiringi dengan sejenis alat musik. Dikatakannya pula bahwa setiap kali seorang *Guslar* membawakan ceritanya dia

menciptakannya kembali secara spontan, tetapi dengan memakai sejumlah besar unsur bahasa (kata, kata majemuk, frasa) yang tersedia baginya. Unsur bahasa itu dapat dipakai bentuk yang identik atau dengan variasi sesuai tuntutan tata bahasa, matra, dan irama puisi yang dipakai. Sebab, puisi Yugoslavia itu disusun dalam matra yang sangat ketatuntutannya, yang mutlak perlu dipatuhi sang penyair. Unsur bahasa itu oleh Perry dan Lord disebut *formula* atau *formulaik* (Teeuw, 1994: 3). Jadi, yang dimaksud Lord dengan istilah *formula* atau *formulaik* adalah sekelompok kata yang digunakan secara teratur dalam kondisi matra yang sama untuk mengungkapkan satu ide yang hakiki (Lord, 1981: 30).

Lain lagi dengan Ong (1982), dia mengemukakan istilah *oral art forms* atau *verbal art form*. Istilah Ong ini dianggap tidak tepat. Oleh karena itu, digunakanlah istilah *oral tradition* (tradisi lisan).

Istilah tradisi lisan, dianggap berbeda dengan istilah sastra lisan. Istilah tradisi lisan, hampir sama pengertiannya dengan folklor. Perbedaan tradisi lisan dengan folklor, hanya terletak pada unsur-unsur yang ditransmisi secara lisan, yang kadang-kadang diikuti dengan tindakan. Begitu pula sastra lisan, yang bernilai sastra ataupun tidak, ternyata juga menjadi objek bidang studi ilmu folklor (Hutomo, 1991: 10-9). Kajian ini dalam perkembangannya di Indonesia, lebih dikenal dengan istilah *sastra lisan*, yang mengandung pengertian karya sastra yang penyampaian dilakukan secara lisan, dan diwariskan secara lisan atau dari mulut ke mulut.

Pada masyarakat tradisional, sastra lisan ini masih berperan, dan mempunyai fungsi dalam kehidupannya. Di negara-negara Asia dan Afrika, sastra lisan itu sangat berperan di dalam masyarakat, sebab masyarakatnya masih banyak yang buta huruf (umumnya para petani pedesaan). Dengan begitu, apa yang dinamakan *sastra tulis tradisional* (yang ada di istana-istana, pusat-pusat agama, dan lain-lain) serta *sastra tulis modern* (buku-buku cetakan yang banyak dijumpai di kota) hanya merupakan sebagian kecil dari kehidupan sastra (Hutomo, 1991: 2).

Ciri-ciri khusus yang dapat membedakan sastra lisan dari sastra tulis, yaitu: (i) penyebarannya melalui mulut ke mulut, maksudnya ekspresi budaya

yang disebarkan secara lisan; (ii) lahir di dalam masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat di luar kota, atau masyarakat yang belum mengenal huruf; (iii) menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat, sebab sastra lisan itu merupakan warisan budaya yang menggambarkan masa lampau, tetapi menyebut pula hal-hal baru (sesuai dengan perubahan sosial). Oleh karena itu, sastra lisan disebut juga sebagai fosil hidup; (iv) anonim, tidak diketahui pengarangnya karena itu menjadi milik masyarakat; (v) bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang. Tujuannya untuk menguatkan ingatan, dan untuk menjaga keaslian sastra lisan supaya tidak cepat berubah; (vi) tidak mementingkan fakta, dan kebenaran. Sastra lisan lebih menekankan pada aspek khayalan/fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern, tetapi sastra lisan itu mempunyai fungsi penting di dalam masyarakatnya; (vii) terdiri dari berbagai versi; (viii) segi bahasa, menggunakan gaya bahasa lisan (bahasa sehari-hari), yang mengandung dialek, dan kadang-kadang diucapkan tidak lengkap (Hutomo, 1991: 3-4).

Walaupun sastra lisan, dan sastra tulis berbeda, tetapi keduanya saling berhubungan. Sastra lisan mempengaruhi sastra tulis, dan sebaliknya sastra tulis pun mempengaruhi sastra lisan. Sering sekali karya sastra lisan dibuat ke dalam bentuk tertulis. Kemudian hasil tertulis tersebut dalam performancenya kembali dilisankan (dibacakan dengan berirama). Oleh sebab itu, dari segi performancenya sastra lisan ini ada dua macam, yaitu: (i) spontan, penyampaiannya dilakukan dengan spontan tanpa direncanakan atau disusun lebih dahulu. Misalnya berbalas pantun dalam masyarakat Melayu; (ii) bentuk tulis yang dilisankan, sastra lisan seperti ini dibuat secara tertulis dahulu kemudian dilisankan pada saat penyampaiannya.

Bentuk sastra lisan ini sama dengan sastra tulis dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: a) puisi; b) prosa; c) drama, khususnya drama tradisional.

Isi sastra lisan beraneka ragam. Misalnya, ada yang berisi kejadian-kejadian yang dianggap oleh masyarakatnya pernah terjadi pada masa lalu. Anggapan seperti ini, sastra lisan dipandang sebagai mempresentasikan kenyataan (Hough, 1966: 45), tetapi ada pula yang menganggap sastra lisan hanya merupakan hasil rekaan belaka.

Sastra lisan yang isinya dianggap mempresentasikan kenyataan, yaitu legenda dan mite, sedangkan yang termasuk rekaan adalah dongeng. Dalam sastra;Legenda, mite dan dongeng termasuk macam-macam prosa.

B. Prosa

Sastra merupakan karya imajinasi yang estetis dan bermediakan bahasa. Sebagai sebuah karya sastra, karya sastra dapat dibedakan menjadi tiga genre, yaitu: puisi, prosa dan drama.

Prosa adalah; karangan dalam bentuk bahasa sehari-hari, tidak dibuat-buat. Prosa tidak diikat oleh persyaratan seperti bait, rima, dan sebagainya. Pendeknya bebas seperti cara berbahasa sehari-hari (Soegiarto,1984; 116). Kemudian pengertian prosa secara etimologi; prosa berasal dari kata *prosa* yang berarti 'Bahasa Langsung' (Bahasa Latin), akibat kontraksi bunyi ditulis prosa yang artinya: Cerita yang ditulis dalam bahasa percakapan sehari-hari (Karangan Bebas) (Arifin, 1986; 30).

Dari kedua pendapat tersebut di atas dapatlah di tarik sebuah kesimpulan bahwa; prosa adalah karangan bentuk babas dan menggunakan bahasa sehari-hari dalam memaparkan ceritanya.

1. Unsur Prosa

Memiliki isi cerita, maka dengan jelas akan dapat kita lihat perbedaan antara Prosa Lama dan Prosa Baru. Karena prosa lama lebih cenderung mengajak kita ke alam khayal dan fantasi. Sedangkan prosa baru lebih menitik beratkan kepada penggambaran realitas kehidupan manusia (masyarakatnya) sehari-sehari.

Sebuah karangan yang berbentuk prosa dibangun atas unsur-unsur tertentu yang membuat ciptaan itu menjadi karangan yang berwujud cipta sastra. Prosa sebagai bentuk karya sastra merupakan struktur yang kompleks. Karya sastra bentuk prosa, memiliki struktur yang terdiri atas unsur alur, latar, tokoh dan penokohan. Setiap unsur hanya dapat berarti dalam kebersamaannya (Piaget, 1995: 2-3). Sebuah unsur tidak akan memiliki makna, apabila dipisahkan dengan unsur-unsur yang lain (Hawkes, 1978: 17).

Peristiwa-peristiwa yang terpisah satu sama lainnya itu disusun dan dijalin, sehingga merupakan susunan yang mempunyai hubungan organis. Adapun unsur-unsur pembangun prosa tersebut, yaitu:

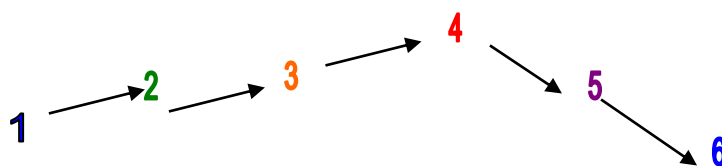
a. Tema

Suatu karangan, baik puisi, prosa maupun drama, baru terwujud apabila ada ide/gagasan yang akan dikemukakan. Ide atau gagasan yang dikemukakan itu disebut tema. Atau dengan kata lain; Tema adalah suatu yang menjadi persoalan bagi pengarang dalam karyanya, baik puisi, prosa, maupun drama, sifat netral, belum menunjukkan tendensi (Arifin, 1986:152)

b. Alur (plot)

Alur adalah hubungan-hubungan yang mengatur antara satu peristiwa atau satu adegan dengan peristiwa atau adegan yang lainnya dalam sebuah prosa (Parkamin, 1982:57). Jadi plot atau alur merupakan sambung sinambung cerita dari awal sampai akhir (perjalinan/jaln cerita) umumnya terdiri dari: (1) *Situasi* (melukiskan keadaan); (2) *Generating sircum stance* (peristiwa mulai bergerak) ; (3) *Rising Action* (keadaan mulai memuncak); (4) *Climaks* (puncak masalah); (5) *Denouement* (penyelesaian); (6) *Catastrophe* (para pelaku menerima nasibnya masing-masing).

Plot atau alur maju yang dipergunakan dalam sebuah prosa kalau digambarkan sebagai berikut:



Bila alur/plot di atas dipakai secara kronologis, maka dinamakan ‘alur tradisional’. Setengah cerita mamakai teknik padahan (*fore she dowing*) yaitu penggambaran suatu peristiwa yang akan terjadi atau yang telah terjadi, dan dengan menggunakn teknik suspensi yaitu peristiwa yang akan terjadi berikutnya benar-benar diluar dugaan si penganggap (pembaca), sehingga pembaca bertanya-tanya sendiri.

Dalam cerita rekaan yang memakai 'alur sorot balik' (flash back) berarti cerita dimulai dari denouement dan ada pula yang memulainya dari *rising action*.

c. Tokoh (Character)

Sebuah karangan prosa menceritakan tentang kejadian-kejadian, dan kejadian-kejadian itu tentunya dilakukan oleh orang-orang. Mereka yang melakukan kejadian itu atau menjalani cerita itu disebut pelaku cerita (tokoh-tokoh cerita). Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya atau pelaku itu disebut dengan penokohan. Penokohan disebut juga dengan perwatakan pelaku, yaitu; cara-cara pengarang menampilkan pelaku melalui sifat, sikap dan tingkah laku pelaku.

Hal ini sesuai dengan pendapat Bustanul Arifin dalam bukunya *Sastra Indonesia*, yaitu; penokohan/perwatakan adalah cara pengarang menggambarkan dan menerangkan watak tokoh-tokohnya. Pengarang dapat memakai bermacam-macam sistem:

Sistem Analitik :Ialah pengarang langsung menceritakan watak tokohnya.

Sistem Dramatik: Ialah cara tidak langsung, tetapi menceritakan lingkungan tokohnya, bentuk lahir, potongan tubuh ada pula yang melalui dialog dan perbuatan sang tokoh.

Sistem Latar : Sebenarnya situasi yang menjadi lingkungan pengarang dalam segala seginya seperti suasana dalam pengarang, pembangunan dan sebagainya.

d. Latar (*setting*)

Latar (*setting*) adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra (Panuti Sujiman, 1986: 46). Kemudian menurut buku *Pengantar Memahami Unsur-unsur dalam Karya Sastra*, menjelaskan; *setting* adalah latar peristiwa dalam karya fiksi baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisikal dan psikologis (Aminudin, 2015: 62)

Jadi berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *setting* adalah penempatan mengenai waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan,

dan tempat termasuk lingkungannya, kebiasaan, adat-istiadat, latar belakang alam atau keadaan sekitarnya.

Kemudian setting ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu; *setting Abstrak* dan *setting kongkrit*. Setting Abstrak menyangkut masalah warna, psikologi, dan corak kebudayaan. Sedangkan setting kongkrit adalah yang berkenaan dengan tempat terjadinya, baik bersifat eksterior maupun interior.

e. Pusat Narasi (Point of view)

Sudut pandang dalam sebuah narasi di sini membicarakan bagaimana pertalian antara narator atau orang-orang yang mengisahkan narasi itu dengan tindak-tanduknya yang berlangsung dalam kisah itu (Gorys K,1983:191).

Jadi jelasnya titik pandang atau biasa diistilahkan dengan *point of view* atau titik kisah meliputi :

- 1) *Narator Omniscient*; adalah narator atau pengisah yang juga berfungsi sebagai pelaku cerita.
- 2) *Narator Observer*; adalah bila pengisah hanya berfungsi sebagai pengamat terhadap pemunculan para pelaku serta hanya tahu dalam batas tertentu tentang perilaku batiniah para pelaku.

Kemudian menurut *Gorys Kraf* bahwa sudut pandangan dalam narasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu; a) sudut pandangan orang pertama, dan b) sudut pandang orang ketiga (Gorys K, 19830).

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau klise bahasa adalah bahasa yang digunakan pengarang dalam menulis cerita yang berfungsi untuk menciptakan hubungan antara sesama tokoh, dan dapat menimbulkan suasana yang tepat guna.

2. Pembagian Prosa Berdasarkan Kurun Waktu

Prosa berdasarkan pembabakan dalam priodisasi sastra dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: prosa lama dan prosa baru. Prosa lama adalah

prosa yang lahir sebelum *Zaman Transisi* atau zaman Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi. Sedangkan prosa baru adalah prosa yang lahir pada tahun 20-an atau dapat dikatakan dimulai sejak lahirnya Angkatan Balai Pustaka.

Prosa lama adalah karya sastra yang lahir sebelum zaman Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi atau zaman transisi. Dalam hal ini semua karya sastranya yang lebih dominan disampaikan secara lisan merupakan cerminan atau angan-angan masyarakat pada masa lalu dengan segala adat budayanya karena menurut A. Teeuw (1994) bahwa sebuah karya sastra itu tidak lahir dari kekosongan budaya.

Karya sastra yang termasuk prosa lama, yaitu: mite, legenda, dongeng, sage, tambo, hikayat, cerita Panji, dan cerita agama. Namun yang populer sampai sekarang ini adalah mite, legenda, dan dongeng. Sedangkan yang lain sudah mulai pudar termakan zaman.

a. Mite

Mite adalah suatu cerita yang dianggap kolektifnya pernah terjadi, dan suci oleh yang empunya cerita. Ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di alam lain atau di alam bukan yang dikenal sekarang. Waktu terjadinya, yaitu pada masa lampau. Mite bercerita tentang bentuk topografi, gejala alam, bentuk khas binatang, terjadinya maut, petualangan para dewa, kisah percintaan para dewa, hubungan kekerabatan para dewa, kisah perang para dewa, dan sebagainya. (Danandjaya, 1991: 50-66). Mite lahir didasari oleh kepercayaan kolektifnya.

Mite dapat dibedakan pula menjadi 12 macam, yaitu: (i) mite-mite mengenai pencipta (*creator*); (ii) mite-mite mengenai para dewa (*gods*); (iii) makhluk-makhluk setengah dewa dan para dewa pembawa kebudayaan (*semi gods and culture heroes*); (iv) penciptaan alam semesta (*cosmogony and cosmology*); (v) bentuk topografi bumi (*topographical feature of the earth*); (vi) bencana-bencana di atas bumi (*world calamities*); (vii) terciptanya ketertiban alam (*establishment of natural order*); (viii) penciptaan serta penertiban kehidupan manusia (*creation and ordering of human life*); (ix) penciptaan kehidupan binatang (*creation of*

animal life); (x) bentuk-bentuk dan sifat-sifat binatang (*animal characteristics*); (xi) asal mula pohon-pohon dan tanaman-tanaman (*origin of trees and plants*); (xii) asal mula bentuk-bentuk khas dari tanaman (*origin of plant characteristics*).

b. Legenda

Legenda adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Tokohnya adalah manusia biasa, tetapi seringkali memiliki kelebihan atau kekuatan, dan dibantu oleh makhluk-makhluk yang memiliki kesaktian. Terjadinya pada masa lampau, dan di alam nyata. Karena itu, legenda bersifat sekuler, dan bersifat migratoris, yaitu dikenal luas di luar kolektifnya (Danandjaya, 1991: 50-83). Kolektifnya berkeyakinan bahwa peristiwa itu pernah terjadi pada masa yang lalu. Jadi, tidaklah mengherankan kalau legenda itu seringkali dipandang sebagai *sejarah masyarakatnya*.

Legenda dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu: (1) legenda keagamaan (*religious legends*); (2) legenda-legenda alam gaib (*supernatural legends*); (3) legenda-legenda mengenai seorang pribadi tertentu (*personal legends*); (4) legenda-legenda mengenai suatu tempat tertentu (*local legends*).

c. Dongeng

Dongeng suatu cerita rekaan yang dianggap tidak pernah terjadi, dan tidak dianggap suci oleh masyarakatnya. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran (Danandjaya, 1991: 83). Dongeng ditokohi oleh manusia maupun binatang. Tokoh binatang dalam dongeng dibuat seperti manusia dan dapat berbicara.

Dongeng dapat dibedakan menjadi empat golongan besar, yaitu: (1) dongeng binatang (*animal tales*); (2) dongeng biasa (*ordinary folktales*); (3) Lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*); (4) dongeng berumus (*formula tales*).

Dongeng binatang (*animal tales*) ditokohi oleh binatang. Tokoh binatang dalam dongeng ini dibuat berperilaku seperti manusia, yaitu berakal dan dapat berbicara. Di Indonesia tokoh cerita binatang yang sangat terkenal adalah Kancil. Dongeng biasa (*ordinary folktales*) adalah dongeng yang tokoh utamanya adalah manusia. Isinya bercerita tentang kehidupan manusia beserta dengan berbagai macam angan-angannya yang cenderung bersifat pralogis. Dalam dongeng biasa ini, fungsi pendidikan moralnya sangat dominan. Selalu mempertentangkan perbuatan baik dan buruk yang akhirnya dimenangkan oleh perbuatan baik.

Lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*), adalah dongeng yang tujuan utamanya membuat pendengarnya tertawa. Dongeng jenis lelucon dan anekdot ini sering berisikan ejekan atau sindiran terhadap seseorang atau kelompok masyarakat tertentu. Sudah tentu ‘objek’ yang menjadi sasaran dongeng ini akan menjadi sakit hati. Perbedaan lelucon dengan anekdot terletak pada tokohnya. Lelucon tokohnya adalah manusia ‘biasa’, sedangkan anekdot ditokohi oleh tokoh tertentu yang ada di dalam masyarakat atau masyarakat tertentu.

Dongeng berumus (*formula tales*), adalah dongeng yang mengalami perulangan dari segi struktur ataupun katanya. Dongeng berumus ini dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: (i) dongeng yang bersifat bertimbun banyak (*comulative tales*); (ii) dongeng untuk mempermainkan pendengarnya (*catch tales*); (iii) dongeng yang tidak mempunyai akhir (*endiess tales*).

C. Teori Fungsi Pelaku Vladimir Propp

Teori fungsi yang menjadi alat analisis dalam penelitian ini sebenarnya tidaklah berkaitan dengan fungsi karya sastra. Tetapi fungsi di sini membahas aspek morfologi bermakna kajian bentuk pada pelaku cerita. Teori ini semula dipakai untuk melihat atau membandingkan varian dari sebuah cerita. Varian-varian cerita ini dapat menjadi pembanding dalam cerita lainnya.

Vladimir Propp dalam bukunya yang berjudul “*Morfologi Cerita Rakyat*” berdasarkan terjemahan Noriah Taslim (1987) menjelaskan bahwa sebuah cerita

biasanya bermula dengan suatu situasi awal. Sebuah keluarga bisa saja asalnya dari para dewa atau bidadari atau bakal pahlawan (contohnya seorang prajurit) diperkenalkan bbegini saja atau dengan menyebutkan namanya atau menunjukkan pangkatnya. Namun sesungguhnya situasi ini bukanlah satu fungsi, tetapi situasi ini adalah unsur morfologi yang penting.

Situasi awal diikuti dengan fungsi-fungsi pelaku yang dimulai dari dan diiringi dengan lambang-lambanganya.

- I. SEORANG ANGGOTA KELUARGA MENINGGALKAN RUMAH
(Definisi: ketiadaan. Lambang: β)
- II. SATU LARANGAN DIUCAPKAN KEPADA PAHLAWAN (Definisi: larangan. Lambang: γ)
- III. LARANGAN DILANGGAR (Definisi: pelanggaran. Lambang: δ);
- IV. PERAMPOK/PENJAHAT MENCoba UNTUK MENGAMATI KORBAN JARAHANNYA (Definisi: meninjau. Lambang: ϵ)
- V. PERAMPOK MENERIMA INFORMASI TENTANG KORBANNYA (Definisi: penyampaian. Lambang: ζ);
- VI. PERAMPOK MENCoba MENIPU KORBANNYA UNTUK DAPAT MENGAMBIL BARANG BERHARGANYA (Definisi: tipu daya. Lambang: η);
- VII. KORBAN TERPERDAYA DAN TANPA DISADARINYA TELAH MEMBANTU MUSUH (Definisi: membalas tipu daya. Lambang: θ);
- VIII. PERAMPOK MENYAKITI DAN MELUKAI ANGGOTA KELUARGA KORBAN (Definisi: kejahatan. Lambang: A);
- VIIIa. SEORANG ANGGOTA KELUARGA MENGALAMI KEKURANGAN ATAU INGIN MEMILIKI SESUATU (Definisi: kekurangan. Lambang: a);
- IX. KECELAKAAN ATAU KEKURANGAN DISAMPAIKAN, PAHLAWAN DIPERINTAH, DAN PAHLAWAN DIUTUS (Definisi: perantaraan peristiwa penghubung. Lambang: B);
- X. PENCARI SETUJU UNTUK MEMBALAS (Definisi: awal pembalasan. Lambang: C);

- XI. PAHLAWAN PERGI MENINGGALKAN RUMAH (Definisi: pergi.
Lambang: ↑);
- XII. PAHLAWAN DIUJI, MENJAWAB PERTANYAAN, DISERANG
DENGAN BERBAGAI ALAT MAGIS ATAU MENOLONG (Definisi:
fungsi pertama penyuruh. Lambang: D);
- XIII. PAHLAWAN MEMBALAS KEPADA BAKAL PENYURUH (Definisi:
reaksi pahlawan. Lambang: E);
- XIV. PAHLAWAN MENDAPATKAN ALAT/BENDA SAKTI (Definisi:
mendapat bekal atau menerima benda sakti. Lambang: F);
- XV. PAHLAWAN BERPINDAH KE TEMPAT LAIN SESUAI PETUNJUK
KE ARAH YANG DICARI (Definisi: pindah tempat, negeri, petunjuk.
Lambang: G);
- XVI. PAHLAWAN DAN PERAMPOK BERTARUNG (Definisi: perkelahian.
Lambang: H);
- XVII. PAHLAWAN MENDAPAT TANDA (Definisi: tanda. Lambang: J);
- XVIII. PERAMPOK TEWAS (Definisi: kemenangan. Lambang: I);
- XIX. KECELAKAAN ATAU KEKURANGAN AWAL DIATASI (Definisi:
masalah teratasi. Lambang: K);
- XX. PAHLAWAN PULANG (Definisi: kepulangan. Lambang: ↓);
- XXI. PAHLAWAN DIKEJAR (Definisi: pengejaran. Lambang: Pr);
- XXII. PAHLAWAN DISELAMATKAN (Definis: penyelamatan. Lambang:
Rs);
- XXIII. PAHLAWAN TIDAK DIKENALI, TIBA DI NEGERINYA, ATAU KE
NEGERI LAIN (Definisi: kepulangan tidak dikenali. Lambang: O);
- XXIV. PAHLAWAN PALSU MEMPERSEMBAHKAN TUNTUTAN PALSU
(Definisi: tuntutan palsu. Lambang: L);
- XXV. TUGAS YANG BERAT DIBERIKAN KEPADA PAHLAWAN
(Definisi: tugas berat. Lambang: M);
- XXVI. TUGAS DISELESAIKAN (Definisi: penyelesaian. Lambang: N);
- XXVII. PAHLAWAN DIKENALI (Definisi: pengecaman. Lambang: Q);
- XXVIII. PAHLAWAN PALSU ATAU PERAMPOK TERBUKA KEDOKNYA
(Definisi: penjelasan. Lambang: Ex);

XXIX. PAHLAWAN DIBERIKAN WAJAH BARU (Definisi: penjelmaan.

Lambang: T);

XXX. PERAMPOK PEMALSU DIHUKUM (Definisi: hukuman. Lambang: U);

XXXI. PAHLAWAN MENIKAH DAN MENJADI RAJA (Definisi:

perkawinan. Lambang: W);

Pada tahap ini cerita sudah sampai ke akhir cerita. Bisa jadi juga ada beberapa perilaku atau peristiwa yang tidak dapat dirumuskan atau didefinisikan berdasarkan 31 fungsi tersebut. Tetapi masalah-masalah seperti itu jarang sekali ditemui. Kalaupun ada masalah-masalah tersebut yang tidak dapat difahami tanpa bahan-bahan perbandingan atau bentuk-bentuk yang dipindahkan dari pada cerita-cerita dari pada kelas-kelas yang lain. Kita mendefinisikannya sebagai unsur-unsur yang kabur atau tidak jelas dan dapat menandainya dengan tanda X (1987; 28-74).

D. Cerita “*Putri Subang Sepasang (PSS)*”

Objek penelitian ini adalah cerita rakyat Kutai PSS. Cerita PSS ini diassumsikan sebagai bagian dari varian cerita “*Aji Jawa*” karena cerita “*Aji Jawa*” ini secara variasi dapat dibedakan menjadi dua katagori, yaitu dongeng biasa dan dongeng humor.

Berdasarkan hasil observasi awal; cerita PSS dapat dikatagorikan dalam dongeng biasa karena ceritanya terfokus pada istana (istana centris). Raja dalam cerita PSS adalah Aji Jawa. Itu sebabnya cerita ini dianggap adalah varian dari cerita “*Aji Jawa*”.

= 0 =

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian berjenis kualitatif, dengan metode deskriptif. Secara khusus metode deskriptif adalah Penelitian yang bertujuan membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Suryabrata, 2006:75). Penelitian yang berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Ia juga bisa bersifat komperatif dan korelatif (Narbuko, 2008; 44). Jadi dalam hubungannya dengan penelitian ini; deskriptif dapat diartikan sebagai penelitian yang mendeskripsikan permasalahan dan pemecahannya. Sehingga ditemukan pemecahan masalah dari rumusan masalah yang ada, dan tercapainya tujuan dari penelitian ini.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kalimantan Timur, khususnya di Kabupaten Kutai Kartanegara karena cerita "*Putri Subang Sepasang*" merupakan cerita lisan suku Kutai.

C. Informan

Informan atau pawing cerita dalam penelitian ini adalah penutur bahasa Kutai yang memenuhi syarat sebagai sumber data yang memberikan informasi tentang cerita masyarakat Kutai.

Adapun syarat untuk menjadi informan atau pawing cerita tersebut adalah sebagai berikut.

1. Orang Tua yang sangat berperan atau dipercayai oleh masyarakat.
2. Tidak mengalami gangguan kejiwaan
3. Bersifat terbuka sabar dan tidak kaku dalam memberikan informasi yang dibutuhkan.
4. Dapat berbahasa Indonesia.

5. Bersedia menjadi informan atau pencerita.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

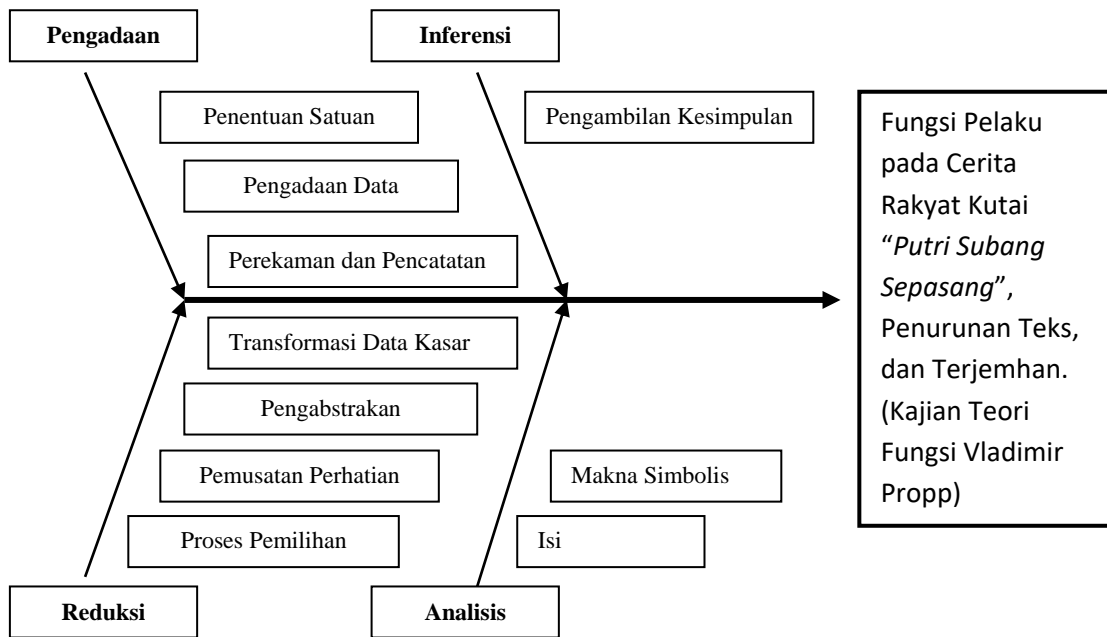
1. Teknik pancing, teknik pancing yaitu; metode cakap diterapkan pertama-tama dengan pemancingan. Maksudnya, untuk meendapatkan data penelitian, peneliti pertama-tama harus dengan segenap kecerdikan dan kemauannya memancing informan agar mau berbicara atau bercerita. Teknik Interview, yaitu penulis mengadakan wawancara atau tanya jawab langsung dengan informan dengan jadwal yang telah ditentukan.
2. Teknik Rekaman, yaitu merekam langsung peristiwa tuturan/bercerita dari informan menggunakan *handphone*. Digunakan untuk merekam cerita yang berhasil di dapat berdasarkan teknik pancing.
3. Teknik introspeksi, yaitu digunakan untuk mengecek data-data yang diperoleh apakah sudah mencakup aspek-aspek yang di teliti atau belum.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengelompokkan dan pengurutan data ke dalam pola, kategori maupun uraian sehingga dapat merumuskan ide ataupun tema yang menjadi pokok permasalahan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan proses sadap percakapan atau wawancara. Pengolahan data peneliti menggunakan metode analisis konten dengan tahapan sebagai berikut:

1. Pengadaan data meliputi penentuan satuan, penentuan sampel, perekaman dan pencatatan.
2. Reduksi data meliputi proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar.
3. Inferensi yaitu proses pengambilan kesimpulan dari data yang telah dipilah.
4. Analisis yaitu mencari isi dan makna simboliknya.

Adapun alur pada penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Alur penelitian ini menjadi panduan dalam melaksanakan penelitian, baik itu meliputi pendataan di lapangan maupun penganalisisan data serta pembahasannya.

= 0 =

BAB IV

BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN

A. Anggaran Biaya

Anggaran biaya yang diperlukan dalam melaksanakan penelitian ini adalah Rp **5.000.000,- (Lima juta rupiah)** yang akan diperlukan dalam pembiayaan gaji dan upah, bahan habis pakai, biaya perjalanan, dan biaya lain-lain. Rincian anggarannya adalah sebagai berikut:

No.	Jenis Pengeluaran	Biaya yang Diusulkan (Rp)
1.	Biaya belanja habis pakai. (60%)	Rp 3.000.000,00
2.	Belanja operasional lainnya. (40%)	Rp 2.000.000,00
	Jumlah	Rp 5.000.000,00

B. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian dibagi atas tiga tahap, yaitu; (1) tahap penyediaan data; (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data atau penulisan laporan. Penglokasian waktu dari ketiga tahap tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

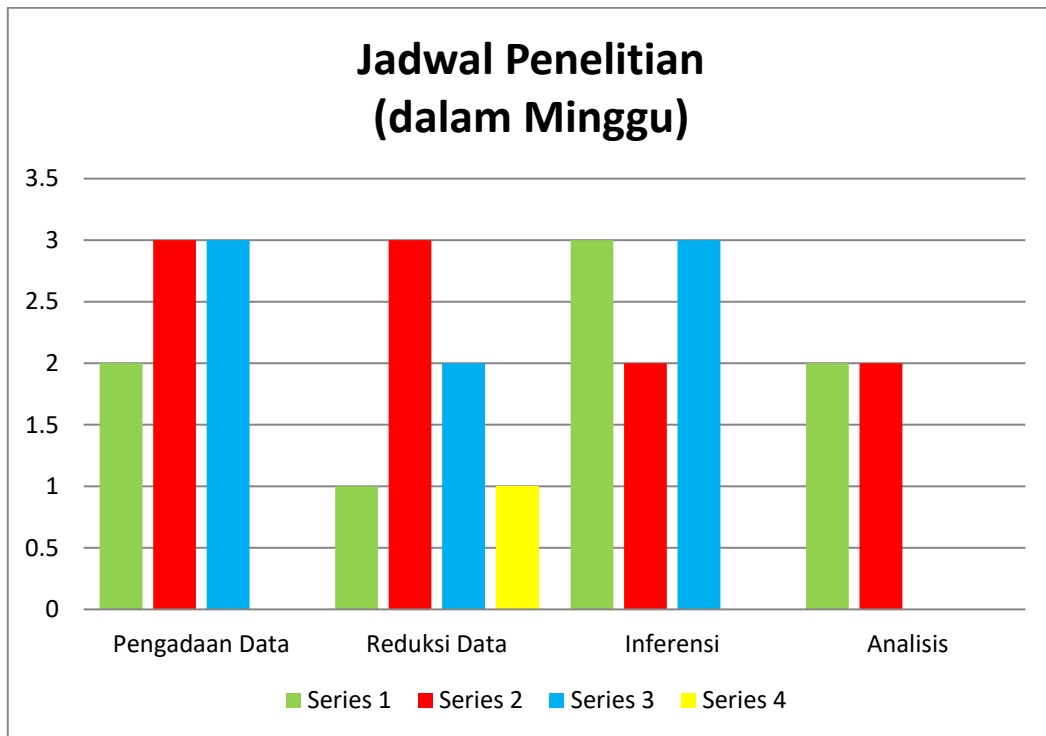


Diagram tersebut dapat dijelaskan: kegiatan dilaksanakan berdasarkan perminggu dengan maksimal waktu penelitian 24 minggu; meliputi tahap pengadaan data, reduksi data, inferensi, dan tahap terakhir analisis data. Setiap tahapan dibedakan berdasarkan series. Namun penelitian ini dirancang penyelesaiannya hanya 22 minggu.

= 0 =

BAB V

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Suku Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara

Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki luas wilayah 27.263,10 km² dan luas perairan kurang lebih 4.097 km² yang dibagi dalam 18 wilayah kecamatan dan 225 desa/kelurahan.

Kabupaten Kutai Kartanegara secara geografis terletak antara 115°26'28" BT - 117°36'43" BT dan 1°28'21" LU - 1°08'06" LS dengan batas administratif sebagai berikut: (i) sebelah Utara berbatasan dengan kabupaten Malinau; (ii) sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten Penajam Paser Utara; (iii) sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Kutai Barat; (iv) sbelah Timur berbatasan dengan kabupaten Kutai Timur, Bontang, dan Selat Makasar.

Ada pun suku-suku yang tinggal di kabupaten Kutai Kartanegara ada dua kelompok besar, yaitu kelompok penduduk asli dan kelompok penduduk pendatang. Kelompok penduduk asli meliputi; suku Kutai, Dayak Benuaq, Dayak Tunjung, Dayak Bahau, Dayak Modang, Dayak Kenyah, Dayak Punan, dan Dayak Kayan. Sedangkan suku-suku pendatang adalah; Banjar, Bugis, Jawa, Sunda, Madura, Buton, Timor, Tionghoa, dan lain-lain.

Khusus suku Kutai lebih dominan tersebar di seluruh pelosok Kabupaten Kutai Kartanegara dengan jumlah penduduk mencapai 626.286 jiwa (hasil sensus penduduk tahun 2010). Sedangkan pola penyebaran penduduk sebagian besar mengikuti pola transportasi yang ada. Sungai Mahakam merupakan jalur arteri bagi transportasi lokal. Keadaan ini menyebabkan sebagian besar pemukiman

penduduk terkonsentrasi di tepi Sungai Mahakam dan anak-anak sungainya. Daerah-daerah yang agak jauh dari tepi sungai dimana belum terdapat prasarana jalan darat relatif kurang terisi dengan pemukiman penduduk.

B. Data Cerita “Putri Subang Sepasang”

Dari hasil observasi sebelum melaksanakan pengumpulan data di lapangan, peneliti sudah menentukan informan atau Pawang Cerita dari suku Kutai yang ada di Kabupaten Kutai Kartanegara, khususnya kecamatan Tenggarong dan kecamatan Kota Bangun. Selanjutnya sesudah dapat menentukan informan atau tukang cerita tersebut, maka peneliti mulai mengumpulkan data cerita. Berikut data cerita “Putri Subang Sepasang” yang peneliti rekam dari Pawang Cerita yang berdomisili di kecamatan Tenggarong.

1. Penurunan Teks Cerita Putri “Putri Subang Sepasang”

Penurunan teks ini dilakukan dengan memperhatikan secara cermat hasil sadap rekam pada saat Pawang Cerita bercerita. Kemudian dalam penurunan teks ini diberi penomoran data agar memudahkan merujuk pada terjemahannya kemudian.

(Data 1) Ini dimulai kisah, kisah Aji Jawa yang memerintah di sebuah benua. Bininya Aji Jawa tu namanya Deloi, beranak Muhammad dengan Ahmad. Keduanya kembar.

(Data 2) Sudah besar, kedua anaknya tu disuruh leh Aji Jawa mencari burung dara dengan putri Subang Sepasang. Jadi bunyinya ke Deloi, “Loi, polahkan anak etam Ahmad ngan Muhamad ketupat. Bekali

seorang tujuh tulang ketupat untuk pegi mencari burung dara ngan putri Subang Sepasang!”

(Data 3) Maka molah haq Deloi ketupat. sesudah ketupat masak, diberikannya ke Ahmad tujuh tulang ngan ke Muhamad tujuh tulang jua. Itu haq bekal sida bedua mencari burung dara dengan putri Subang Sepasang.

(Data 4) Sebelum kedua anaknya tulak, bunyi Aji Jawa, “Barang siapa kita mendapatkan burung dara ngan putri Subang Sepasang, itulah yang bakal menggantikan aku dalam kerajaan ini!” Sehabis mendengar segala nasehat Aji Jawa, tulaklah Ahmad ngan Muhamad untuk melaksanakan perintah bapaknya.

(Data 5) Keduanya bejalan terus bejalan. Akherna sida betemu dengan jalan yang becang dua. Si Ahmad ngentas ke jalan yang sepihak kiri, sedang si Muhamad ngalaq jalan yang sepihak kanan.

(Data 6) Jalan-jalan si Muhamad, inya betemu dengan koyoq. Koyoq tu diburu leh Muhamad. Lalu inya makan ketupat, endi diberinya koyoq tu. Padahal rupanya koyoq tu jelmaan Raja Jin. Raja Jin yang nyerupa koyoq.

(Data 7) Merasa endi dibenai malah diburu oleh Muhamad, koyoq tadi pegi haq megii si Ahmad yang bejalan di cabang jalan sebutingnya. Si Ahmad melihat ada koyoq, inya bediam maha. Dibiarkannya koyoq tu ngumpati inya. Pas inya makan ketupat, dibaginya ketupat tu setempi ke koyoq. Makan haq koyoq tu kan ketupat setempi. Gak

tu terus kelakuan Ahmad dengan koyoq. Inya merasa sihan melihat koyoq tu, maka dibiarkannya maha ngiringinya bejalan.

(Data 8) Sudah lawas bejalan, koyoq tu betanya ke Ahmad, “ Apa yang dicari sudah bejalan sejaoh ini?”

(Data 9) Ehh, Ahmad heran jua mendengar koyoq bisa ncarang, “Anuu...” bunyinya “Kami bedua bedensanak disuruh oleh bapak kami mencari burung dara dengan putri Subang Sepasang. Barang siapa yang mendapatkan itu, itulah yang menggantikan bapak jadi raja.”

(Data 10) “Jadi tega ni Mad!” bunyi koyoq, “Aku tahu odah burung dara tu. Tapi penjagaannya kuat bujur.” Jarnya, “Pagarnya haur ngan pagar api.”

(Data 11) “Mun mitu sakit jua enda ngalaknya,” ujar Ahmad.

(Data 12) “Leh, amun etam enda pasti bisa Mad! Etam jalan aja dulu nuju ke situ!” bunyi koyoq.

(Data 13) Maka Ahmad ngan koyoq tadi jalan terus. Akherna sampai jua sida ke kurungan burung dara tu. Burung dara tu ada tiga ekor. Tapi bujur jua. Burung tu dikelilingi leh pagar haur. habis tu dikelilingi lagi leh pagar api.

(Data 14) Tapi dengan ditulungi oleh Raja Jin yang nyerupa koyoq tadi, dapat jua Ahmad membuka pagar haur, pagar api sampai dapat ngala ketiga ekor burung dara tu.

- (Data 15) Sehabis dapat ngala ketiga ekor burung dara tu, Ahmad neruskan perjalanannya dengan dikawani oleh koyoq jelmaan Raja Jin.
- (Data 16) Bunyi Raja Jin, “Amun etam bejalan terus, di situ wadah putri Subang Sepasang. Tapi ada penjaganya. Penjaganya empat puluh gergasi botak. Gergasi tu bila yang tidur dua puluh, maka yang mingat dua puluh. Tapi awaq jangan takut, endia aku tulungi!”
- (Data 17) Sampai di wadah putri Subang Sepasang, koyoq jelmaan Raja Jin tu mencabut bulu matanya. “Timbun Mad bulu ni!” ujarnya. “Amun bujur ini bulu mata Raja Jin, tertidurlah engkau gergasi, sirap-sirapanlah tidur!”
- (Data 18) Lalu di tunu Ahmad bulu mata Raja Jin itu, tetidur segala gergasi. Sehabis keempat puluh gergasi itu tetidur nyenyak, dialak leh Ahmad putri Subang Sepasang.
- (Data 19) Sehabis mendapatkan putri Subang Sepasang, burung dara yang didaptnya tadi diberikannya ke putri tu. Dengan rasa hati senang, mulang haq Ahmad menuju kerajaan bapanya.
- (Data 20) Jadi menurut kesahnya, Ahmad ngan Putri Subang Sepasang yang membawa burung dara dalam perjalanan menuju kampung halamannya betemu dengan Muhammad kakaknya.
- (Data 21) “Wah, de! Awaq rupanya yang ndapati Putri Subang Sepasang ngan burung dara tu. Baek bujur nasib awaq!” bunyi Muhammad ngan adeknya.
- (Data 22) “Ya, kak!” jar Ahmad sambil terus bejalan.

- (Data 23) Jadi sida bedua bedensanak tadi bejalan haq sama-sama. Sudah jaoh bejalan, sida betemu dengan sebuting guha batu. Di dalam guha itu tedengar ada suara aer. Lalu bunyi Muhammad, “ De alakan aku aer di dalam guha tu, aku haus!”
- (Data 24) “Saya takut rasanya masok ke dalam guha yang petang tu!” bunyi Ahmad.
- (Data 25) “Leh! Endi papa, masok aja!” bunyi Muhammad lagi.
- (Data 26) Mendengar tega tu, Putri Subang Sepasang lalu melocot cincin di jarinya diberikannya ke Ahmad. pakai haq oleh Ahmad di jarinya. Lalu Ahmad tadi masok ke guha yang didalamnya petang mahut sambil beulur di tali penjalin.
- (Data 27) Kira-kira dah jaoh masok ke dalam guha tu, mendada tali penjalin tu lepas mulai atas. Jatu haq Ahmad ke dalam guha tu terus jatu ke aer. Rupanya bujur dalam guha, dalam aer tu ada jua buhayanya. Pore buhayanya. Tekejut jua Ahmad, melihat ada buhaya pore tega enda memakannya.
- (Data 28) “Makan aja oleh andika aku ni!” bunyi Ahmad madahi buhaya.
- (Data 29) “Patek endi berani makan endika, sebab endika ni raja!” jawab buhaya pore tu.
- (Data 30) “Amun mintu, tunjulkan aku ke batu di pinggir aerni!” bunyi Ahmad.
- (Data 31) Maka leh buhaya tu Ahmad disorongnya ngan kepalanya ke batu dipinggir aer. Dah naek ke atas batu, Ahmad teingat ngan koyo jelmaan raja jin. Lalu dikiaunya koyo jelmaan raja jin tu. “Anu, Raja Jin alai aku pada dalam guha ni! Kejabakan aku!”.

- (Data 32) Endi berapa lawas, datang Raja Jin ngalai Ahmad. Dibawanya Ahmad kejaba guha batu. Habis dah kejaba, Ahmad lalu mulang ke istana.
- (Data 33) Tekesah si Muhammad mulang membawa Putri Subang Sepasang ngan burung dara. Leh Aji Jawa sesuai ngan janji, Muhammad tadi enda dinaekan tahta. Sebab si Muhammad dah melaksanakan syarat untuk diangkat menjadi raja. Jadi kesahnya dua hari lagi Muhammad diangkat menjadi raja.
- (Data 34) Lain lagi dengan si Ahmad. Inya jalan terus aja bejalan, akherna sampai jua di kerajaannya. Tapi inya mendengar Muhammad enda dijadikan raja dua hari lagi. Diam haqnya mendengar tu.
- (Data 35) Lalu yoh kesahnya, burung dara yang dibawa leh Putri Subang Sepasang tu selawasan sampai di istana endi pernah bebunyi. Mulai kedatangan Ahmad diam-diam ke kerajaan tu, burung dara tu enda bebunyi. Sampai dayang yang biasa mengurusnya jadi heran. Malah bunyi burung tu, “Kan dah datang lakiku!”
- (Data 36) Dua hari, pas hari pengangkatan Muhammad jadi raja, Ahmad umpat jua bekerobok dengan urang banyak di tanah lapang muka istana. Ahmad kesahnya waktu tu nyamar. Inya bediri haq di jejeran paling muka.
- (Data 37) Urang-urang dah pada bekumpul. Aji Jawa dengan bininya Deloi. Muhammad ngan Putri Subang Sepasang. Segala panglima, punggawa dah baris. Pokoknya dah lengkap segala.

(Data 38) Putri Subang Sepasang sambil duduk matanya melihat ke keromponan urang banyak tu. Eh, kebujuran inya telihat ke Ahmad yang berdiri di jejeran paling muka bekumpul dengan urang kampong. Rupanya walau Ahmad tu lagi nyamar, dapat jua nya ngelalai. Endi dua tiga, bedirinya lalu belari ndatangi Ahmad. Lalu diregapnya si Ahmad tadi.

(Data 39) Aji Jawa heran melihat kelakuan Putri Subang Sepasang. Lalu Aji Jawa betanya ngan Putri Subang Sepasang, “Siapa yang awaq regap tu?”

(Data 40) “Ini pun Ahmad! Ahmad ini yang sebujuhnya mendapatkan kami, lain pada Muhammad. Tapi di tengah jalan Ahmad disuruh ngala aer leh Muhammad di dalam guha batu, sampai Ahmad jatu temasok ke dalam guha batu tu. Ini buktinya, Ahmad memakai cincin patek!” bunyi Putri Subang Sepasang bekesah.

(Data 41) Mendengar tega tu, Aji Jawa endi jadi mengangkat Muhammad jadi raja, tapi menggantinya dengan Ahmad. Karna sebujuhnya yang dapat melaksanakan perintah Aji Jawa tu adalah Ahmad.

(Data 42) Habis kesah, maka Ahmad jadi raja menggantikan Aji Jawa. Dah tu inya jua dikawinkan ngan Putri Subang Sepasang.

2. Terjemahan Cerita “Putri Subang Sepasang”

(Data 1) Cerita ini dimulai dengan cerita Aji Jawa yang memerintah di sebuah negeri. Istri Aji Jawa bernama Deloi, dan beranak kembar Muhammad dan Ahmad.

- (Data 2) Kedua anaknya sudah besar. Lalu oleh Aji Jawa disuruh mencari burung dara dan Putri Subang Sepasang. Jadi katanya kepada istrinya Deloi, “Loi, tolong buatkan kedua anak kita Muhammad dan Ahmad ketupat. Masing-masing anak kita itu diberikan bekal masing-masing tujuh buah ketupat untuk bekal mereka mencari burung dara dan Putri Subang Sepasang!”
- (Data 3) Maka dibuatlah oleh Deloi ketupat. Sesudah ketupat masak, diberikannyalah ke Muhammad tujuh buah, dan ke Ahmad tujuh buah juga. Itulah bekal keduanya untuk mencari burung dara dan Putri
- (Data 4) Sebelum kedua anaknya berangkat, kata Aji Jawa, “Barang siapa yang mendapatkan burung dara dan Putri Subang Sepasang, maka dialah yang akan menggantikan aku menjadi raja di kerajaan ini!” Setelah mendengarkan perintah dan nasihat Aji Jawa bapaknya, berangkatlah Muhammad dan Ahmad untuk melaksanakan perintah bapaknya.
- (Data 5) Pergilah keduanya, dan terus saja berjalan. Akhirnya mereka bertemu dengan jalan yang bercabang dua. Si Ahmad mengambil jalan yang sebelah kiri, sedangkan Muhammad mengambil jalan yang sebelah kanan.
- (Data 6) Muhammad dalam perjalanannya bertemu dengan seekor anjing. Anjing itu mendekat, tetapi dihalau oleh Muhammad. Kemudian Muhammad memakan ketupat bekalnya. Anjing tadi tidak diberinya ketupat walau sedikit. Padahal anjing itu adalah jelmaan Raja Jin.

(Data 7) Merasa tidak dihiraukan, malah dihalau oleh Muhammad, anjing itupun pergilah. Pergilah anjing itu mendatangi Ahmad yang berjalan di simpang sebelah kiri. Ahmad melihat ada anjing yang mengikutinya, dia diam saja. Dibiarkannya anjing itu terus mengikutinya. Ketika dia memakan ketupat bekalnya, diberinya sebagian ke tupat itu kepada anjing. Anjing itupun memakannya. Begitulah seterusnya selama dalam perjalanannya. Dibiarkannya saja anjing itu mengikutinya karena dia merasa kasihan juga pada anjing itu.

(Data 8) Sudah lama berjalan, anjing itu bertanya pada Ahmad, “ Apa yang engkau cari berjalan sejauh ini?”

(Data 9) Ahmad jadi heran ada anjing bisa berbicara. “Anuu..” bunyinya, “Kami berdua saudara disuruh oleh Bapak kami mencari Burung Dara dan Putri Subang Sepasang. Siapa yang dapat menemukan keduanya dialah yang akan menggantikan Bapak menjadi raja.”

(Data 10) “Jadi seperti itu, Mad!” kata anjing itu. “Aku tahu tempatnya di mana burung dara itu. Tetapi penjagaannya sangat kuat.” Kata anjing itu. Lalu katanya lagi, “Pagarnya saja dari bambu haur dan pagar api!”

(Data 11) “Kalau begitu pasti sulit untuk mengambilnya.” Kata Ahmad.

(Data 12) “Tidak, kalau kita mau pasti bisa, Mad! Kita ke sana saja dulu!” kata anjing.

- (Data 13) Maka pergilah Ahmad dan anjing menuju tempat burung dara. Akhirnya sampailah mereka berdua ke tempat sangkar burung dara yang mereka cari. Burung dara itu ada tiga ekor, dan ternyata benar bahwa sangkar burung dara itu dikelilingi pagar bambu aur dan berpagar api.
- (Data 14) Tetapi dengan pertolongan Raja Jin yang menyerupai anjing tadi, akhirnya dapat juga Ahmad membuka pagar bambu aur dan pagar api. Maka diambilnyalah ketiga ekor burung dara itu.
- (Data 15) Setelah dapat mengambil ketiga ekor burung dara itu, Ahmad meneruskan kembali perjalanannya dengan ditemani oleh anjing jelmaan Raja Jin.
- (Data 16) Kata Raja Jin, “Kalau kita terus berjalan, kita akan sampai ke tempat Putri Subang Sepasang. Tetapi dijaga oleh beberapa penjaga. Penjaganya ada 40 orang raksasa gundul. Raksasanya kalau yang tidur 20 orang, maka yang bangun ada 20 orang. Tapi kamu jangan takut, nanti kamu akan saya tolong!”
- (Data 17) Sesampainya di tempat di mana Putri Subang Sepasang tinggal, anjing jelmaan Raja Jin mencabut bulu matanya. “Bakar Mad bulu mataku ini!” katanya. “Kalau benar ini bulu mata Raja Jin, tertidurlah engkau para raksasa...tidur...tidurlah!”
- (Data 18) Kemudian oleh si Ahmad dibakarnyalah bulu mata Raja Jin itu. Maka seketika tertidurlah semua raksasa penjaga. Setelah semua penjaga tertidur, lalu Putri Subang Sepasang dijemput oleh Ahmad dan dibawa pergi dari tempat itu.

- (Data 19) Setelah bertemu dengan Putri Subang Sepasang, tiga ekor burung dara yang telah didapatkan sebelumnya diberikan kepada Putri Subang Sepasang. Setelah mendapatkan burung dara dan Putri Subang Sepasang, pulanglah Ahmad dengan perasaan senang menuju ke kerajaan Bapaknya.
- (Data 20) Jadi menurut ceritanya, Ahmad dan Putri Subang Sepasang yang membawa tiga ekor burung dara dalam perjalanan menuju pulang bertemu dengan Muhammad kakaknya.
- (Data 21) “Wah, De! Kamu rupanya yang mendapatkan Putri Subang Sepasang dan burung dara itu. Beruntung betul nasibmu!” kata Muhammad kepada adiknya.
- (Data 22) “Ya, Kak!” kata Ahmad kepada kakaknya sambil terus berjalan.
- (Data 23) Jadi mereka berdua saudara berjalanlah bersama-sama. Sudah jauh juga mereka berjalan, akhirnya mereka bertemu dengan sebuah goa batu. Di dalam goa batu itu sayup-sayup terdengar suara air. Kemudian kata Muhammad, “Dik! Coba engkau ambilkan saya air dari dalam goa batu itu! Saya haus sekali!”
- (Data 24) “Saya merasa takut masuk ke dalam goa yang gelap itu!” kata Ahmad.
- (Data 25) “Tidak apa-apa, masuk saja!” kata Muhammad lagi.
- (Data 26) Mendengar Muhammad menyuruh adiknya mengambil air, Putri Subang Sepasang lalu melepaskan cincin dijarinya dan diberikannya kepada Ahmad. Lalu Ahmad memakai cincin

pemberian Putri Subang Sepasang, dan turun ke dalam lubang gua yang gelap dengan menggunakan tali dari rotan.

(Data 27) Kira-kira sudah agak jauh masuk ke dalam lobang goa, tiba-tiba tali dari rotan itu putus dari atas. Jatuhlah Ahmad ke dalam goa yang berair itu. Tapi celakanya di dalam goa itu ternyata ada buaya yang sangat besar. Terkejut juga Ahmad melihat ada buaya besar yang sepertinya ingin memakannya.

(Data 28) “Makan saja olehmu saya ini!” kata Ahmad kepada buaya yang besar itu.

(Data 29) “Hamba tidak berani memakan Tuan, karena Tuan ini adalah raja!” jawab buaya yang besar badannya itu.

(Data 30) Kalau begitu tolong dorongkan saya ke batu besar di pinggir air ni!” kata Ahmad.

(Data 31) Maka oleh buaya itu Ahmad didorongnya dengan kepalanya menuju ke batu besar di pinggir air. Naiklah Ahmad ke atas batu. Ahmad lalu teringat dengan anjing jelmaan Raja Jin. Dipanggilnya Raja Jin itu, “Raja Jin, jemput saya! Saya ada di dalam goa ini! Tolong keluarkan saya!”

(Data 32) Tidak berapa lama datanglah Raja Jin menjemput Ahmad. Dibawanya Ahmad keluar dari dalam goa batu itu. Setelah keluar dari goa batu, Ahmad melanjutkan perjalanan pulang karena Muhammad dan Putri Subang Sepasang sudah tidak ada.

(Data 33) Diceritakan Muhammad pulang dengan membawa Putri Subang Sepasang beserta tiga ekor burung dara. Oleh Aji Jawa

sesuai janjinya, maka Muhammad telah memenuhi syarat untuk diangkat menjadi raja. Pengangkatan itu akan dilaksanakan dua hari lagi.

(Data 34) Lain lagi dengan Ahmad. Dia terus saja berjalan pulang, dan akhirnya sampailah dia di kerajaannya. Kemudian dia mendengar bahwa kakaknya Muhammad dua hari lagi akan dinobatkan menjadi raja. Ahmad diam saja mendengar itu, karena itu dia membatalkan niatnya untuk pulang ke istana.

(Data 35) Kemudian ceritanya, burung dara yang dibawa oleh Putri Subang Sepasang ke istana tidak pernah lagi mau berbunyi semenjak Ahmad tidak ada. Namun pada saat Ahmad datang di kerajaan itu secara diam-diam, burung dara itupun berbunyi kembali. Sampai-sampai dayang yang biasa mengurus burung itu jadi heran. Lebih heran lagi ketika burung dara itu berbunyi sambil berkata, “Sudah datang suamiku!”

(Data 36) Tepat sudah dua hari, hari pengangkatan Muhammad menjadi raja. Ahmad diam-diam berdiri digerombolan orang dengan menyamar ikut menyaksikan pengangkatan Muhammad menjadi raja.

(Data 37) Orang-orang sudah berkumpul. Aji Jawa dengan permaisuri Deloi. Muhammad dengan Putri Subang Sepasang. Semua panglima, punggawa sudah berbaris. Pokoknya sudah lengkap semuanya berkumpul.

(Data 38) Putri Subang Sepasang sambil duduk, dia melihat-lihat kekerumunan orang banyak. Nah, kebetulan matanya melihat Ahmad yang berdiri paling depan di kerumunan orang kampung itu. Walaupun Ahmad sudah menyamar, rupanya Putri Subang Sepasang masih jua dapat mengenalinya. Maka dengan seketika Putri Subang Sepasang berdiri dan berlari mendatingi Ahmad. Setelah bertemu, langsung saja dipeluknya.

(Data 39) Aji Jawa heran melihat tingkah laku Putri Subang Sepasang, dan bertanya, “Siapa yang engkau peluk itu!”

(Data 40) “Ini pun Ahmad! Ahmad inilah yang sebenarnya mendapatkan kami, bukan Muhammad. Tapi di tengah jalan Ahmad disuruh mengambil air di dalam goa batu oleh Muhammad. Sampai akhirnya Ahmad jatuh ke dalam goa batu itu. Ini buktinya, Ahmad memakai cincin hamba!” kata Putri Subang Sepasang bercerita.

(Data 41) Mendengar hal itu, Aji Jawa seketika membatalkan pengangkatan Muhammad menjadi raja, dan menggantinya dengan Ahmad karena sebenarnya yang dapat memenuhi perintah Aji Jawa itu adalah Ahmad.

(Data 42) Selesailah cerita ini. Ahmad menjadi raja menggantikan Aji Jawa, dan kemudian menikahi Putri Subang Sepasang.

C. Analisis Data

Analisis data ini akan dibagi menjadi dua bagian yaitu; analisis unsur tokoh dan penokohan, serta fungsi pelaku berdasarkan teori Fungsi Pelaku oleh Vladimir Propp.

1. Tokoh dan Penokohan dalam Cerita “*Putri Subang Sepasang*”

Tokoh yang dimaksudkan di sini adalah tokoh-tokoh dalam cerita. Sedangkan penokohan adalah hal-hal yang berkaitan dengan pembagian tokoh berdasarkan karakternya atau cara pencerita menampilkan tokohnya.

a. Tokoh Cerita Putri Subang Sepasang”

Tokoh-tokoh atau pelaku dalam cerita rakyat Kutai “*Putri Subang Sepasang*” ini adalah Aji Jawa, Deloi, Muhammad, Ahmad, Putri Subang Sepasang, Anjing jelmaan Raja Jin, Burung Dara, dan 40 orang raksasa.

Tokoh utama dalam cerita ini adalah Ahmad. Sedangkan yang termasuk tokoh pembantunya adalah Aji Jawa, Deloi, Muhammad, Putri Subang Sepasang, Anjing jelmaan Raja Jin, Burung Dara, dan 40 raksasa penjaga.

b. Penokohan dalam Cerita “*Putri Subang Sepasang*”

Tokoh utama dan sekaligus tokoh protagoni atau tokoh baik dalam cerita “*Putri Subang Sepasang*” ini adalah Ahmad. Ahmad memiliki sifat yang baik. Sehingga dengan kebajikannya itu dia mendapat pertolongan dari Raja Jin yang menjelma menjadi anjing.

Tokoh antagonis atau tokoh jahat dalam cerita “*Putri Subang Sepasang*” ini adalah Muhammad saudara kembarnya Ahmad atau kakaknya Ahmad. Muhammad dengan rasa culasnya menyebabkan Ahmad terjatuh ke dalam goa batu.

Tokoh tritagonis dalam cerita ini adalah Aji Jawa dan Putri Subang Sepasang. Putri Subang Sepasang dengan segala kemuliaan hatinya membaca gelagat tidak baik dari keinginan Muhammad yang menyuruh

Ahmad mengambil air dari dalam goa batu. Maka dia sengaja memberikan cincinnya kepada Ahmad sebagai tanda pengenalan Ahmad. Sedangkan Aji Jawa bersikap adil mengetahui keculasan anaknya Muhammad, dan kemudian dia mengangkat Ahmad menjadi raja.

Cerita “*Putri Subang Sepasang*” dongengnya rakyat Kutai ini dari aspek karakter tokohnya disampaikan oleh tukang cerita dengan sangat sederhana. Penyampaian sifat dan perilaku tokohnya disampaikan secara langsung. Ini sebenarnya salah satu ciri dari sebuah karya sastra lisan.

2. Fungsi Pelaku Vladimir Propp

Fungsi pelaku menurut Vladimir Propp ada 31 fungsi. Maka cerita rakyat Kutai “*Putri Subang Sepasang*” ini akan dianalisis berdasarkan ke-31 fungsi tersebut.

a. Fungsi pelaku: “SEORANG ANGGOTA KELUARGA MENINGGALKAN RUMAH” (Definisi: ketiadaan. Lambang: β)

Seorang keluarga meninggalkan rumah terdapat dalam cerita “*Putri Subang Sepasang*” ini yaitu berikut kutipannya:

Pergilah keduanya, dan terus saja berjalan. Akhirnya mereka bertemu dengan jalan yang bercabang dua. Si Ahmad mengambil jalan yang sebelah kiri, sedangkan Muhammad mengambil jalan yang sebelah kanan. (Data 5)

Dari kutipan tersebut jelas bahwa anggota keluarga, yaitu Muhammad dan Ahmad pergi meninggalkan rumah atau istana untuk melaksanakan perintah ayah mereka.

b. Fungsi Pelaku: “TUGAS YANG BERAT DIBERIKAN KEPADA PAHLAWAN” (Definisi: tugas berat. Lambang: M)

Tugas diberikan pada pahlawan atau tokoh protagoni juga ada di dalam cerita “*Putri Subang Sepasang*” yaitu pada data 2 dan data 4, kutipan berikut:

Kedua anaknya sudah besar. Lalu oleh Aji Jawa disuruh mencari burung dara dan Putri Subang Sepasang. Jadi katanya kepada istrinya Deloi, “Loi, tolong buatkan kedua anak kita Muhammad dan Ahmad ketupat. Masing-masing anak kita itu diberikan bekal masing-masing tujuh buah ketupat untuk bekal mereka mencari burung dara dan Putri Subang Sepasang!” (Data 2);

Sebelum kedua anaknya berangkat, kata Aji Jawa, “Barang siapa yang mendapatkan burung dara dan Putri Subang Sepasang, maka dialah yang akan menggantikan aku menjadi raja di kerajaan ini!” Setelah mendengarkan perintah dan nasihat Aji Jawa bapaknya, berangkatlah Muhammad dan Ahmad untuk melaksanakan perintah bapaknya. (Data 4)

Data 2 dan data 4 menggambarkan tugas berat yang diberikan Aji Jawa kepada kedua anaknya. Tugas mencari burung dara dan Putri Subang Sepasang itu merupakan tugas yang berat. Lebih-lebih mereka berdua (Muhammad dan Ahmad) tidak tahu mereka harus pergi ke mana. Hal ini bisa dibuktikan pada kutipan data 5.

Pergilah keduanya, dan terus saja berjalan. Akhirnya mereka bertemu dengan jalan yang bercabang dua. Si Ahmad mengambil jalan yang sebelah kiri, sedangkan Muhammad mengambil jalan yang sebelah kanan. (Data 5)

Sebenarnya keduanya dalam perjalanan hanya mengikuti hatinya saja. Makanya pada saat bertemu dengan jalan yang bercabang, Muhammad

mengambil jalan di sebelah kanan, sedangkan Ahmad mengambil jalan di sebelah kiri.

- c. Fungsi Pelaku: “ PAHLAWAN MENDAPATKAN ALAT/BENDA SAKTI
(Definisi: mendapat bekal atau menerima benda sakti. Lambang: F)

Cerita “Putri Subang Sepasang”, pahlawan atau tokoh protagonisnya bukan mendapatkan alat atau benda sakti, tetapi dia dibantu oleh Raja Jin yang menjelma menjadi seekor anjing. Namun di sini fungsi Raja Jin dan benda sakti sejajar. Artinya membuat mudah perjuangan pahlawan atau tokohnya dalam mencapai tujuannya. Kutipan datanya sebagai berikut:

Muhammad dalam perjalanannya bertemu dengan seekor anjing. Anjing itu mendekat, tetapi dihalau oleh Muhammad. Kemudian Muhammad memakan ketupat bekalnya. Anjing tadi tidak diberinya ketupat walau sedikit. Padahal anjing itu adalah jelmaan Raja Jin. (Data 6)

Merasa tidak dihiraukan, malah dihalau oleh Muhammad, anjing itupun pergilah. Pergilah anjing itu mendatangi Ahmad yang berjalan di simpang sebelah kiri. Ahmad melihat ada anjing yang mengikutinya, dia diam saja. Dibiarkannya anjing itu terus mengikutinya. Ketika dia memakan ketupat bekalnya, diberinya sebagian ke tupat itu kepada anjing. Anjing itupun memakannya. Begitulah seterusnya selama dalam perjalanannya. Dibiarkannya saja anjing itu mengikutinya karena dia merasa kasihan juga pada anjing itu. (Data 7)

Sudah lama berjalan, anjing itu bertanya pada Ahmad, “ Apa yang engkau cari berjalan sejauh ini?” (Data 8)

Ahmad jadi heran ada anjing bisa berbicara. “Anuu..” bunyinya, “Kami berdua saudara disuruh oleh Bapak kami mencari Burung Dara dan Putri Subang Sepasang. Siapa yang dapat menemukan keduanya dialah yang akan menggantikan Bapak menjadi raja.” (Data 9)

“Jadi seperti itu, Mad!” kata anjing itu. “Aku tahu tempatnya di mana burung dara itu. Tetapi penjagaannya sangat kuat.” Kata anjing itu. Lalu katanya lagi, “Pagarnya saja dari bambu haur dan pagar api!” (Data 10)

Data 7, 8, 9, dan 10 menunjukkan bahwa Ahmad sebagai tokoh utama dalam cerita mendapatkan pertolongan dari seekor anjing jelmaan Raja Jin. Anjing jelmaan Raja Jin sebagai pengganti benda sakti yang biasanya ada dalam dongeng-dongeng pada umumnya.

- d. Fungsi Pelaku: “PAHLAWAN BERPINDAH KE TEMPAT LAIN SESUAI PETUNJUK KE ARAH YANG DICARI” (Definisi: pindah tempat, negeri, petunjuk. Lambang: G)

Tokoh diberikan petunjuk arah untuk mencari burung dara dan Putri Subang Sepasang. Tergambar pada data berikut:

“Jadi seperti itu, Mad!” kata anjing itu. “Aku tahu tempatnya di mana burung dara itu. Tetapi penjagaannya sangat kuat.” Kata anjing itu. Lalu katanya lagi, “Pagarnya saja dari bambu haur dan pagar api!” (Data 10)

Kata Raja Jin, “Kalau kita terus berjalan, kita akan sampai ke tempat Putri Subang Sepasang. Tetapi dijaga oleh beberapa penjaga. Penjaganya ada 40 orang raksasa gundul. Raksasanya kalau yang tidur 20 orang, maka yang bangun ada 20 orang. Tapi kamu jangan takut, nanti kamu akan saya tolong!” (Data 16)

Pada data 10 dan data 16 tergambar bahwa tokoh Ahmad mendapatkan petunjuk arah mana yang harus ditempuhnya oleh anjing jelmaan Raja Jin untuk mendapatkan burung dara dan Putri Subang Sepasang.

- e. Fungsi Pelaku: “TUGAS DISELESAIKAN” (Definisi: penyelesaian. Lambang: N)

Data yang menggambarkan bahwa tokoh utama telah menyelesaikan tugasnya tergambar pada data nomor 15 dan data 19.

Setelah dapat mengambil ketiga ekor burung dara itu, Ahmad meneruskan kembali perjalanannya dengan ditemani oleh anjing jelmaan Raja Jin. (Data 15)

Setelah bertemu dengan Putri Subang Sepasang, tiga ekor burung dara yang telah didapatkan sebelumnya diberikan kepada Putri Subang Sepasang. Setelah mendapatkan burung dara dan Putri Subang Sepasang, pulanglah Ahmad dengan perasaan senang menuju ke kerajaan Bapaknya. (Data 19)

Dari data 15 dan 19 ini tergambar bahwa tokoh Ahmad telah menyelesaikan tugas yang diperintahkan oleh ayahnya yaitu Aji Jawa. Ahmad telah mendapatkan tiga ekor burung dara dan Putri Subang Sepasang sesuai perintah Aji Jawa.

- f. Fungsi Pelaku: “KECELAKAAN ATAU KEKURANGAN DISAMPAIKAN, PAHLAWAN DIPERINTAH, DAN PAHLAWAN DIUTUS (Definisi: perantaraan peristiwa penghubung. Lambang: B)

Fungsi pelaku dengan lambang B ini juga ada di dalam cerita “Putri Subang Sepasang”. Data yang berkaitan dengan hal ini ada pada data 23, 24, dan 25. Berikut kutipan datanya:

Jadi mereka berdua saudara berjalanlah bersama-sama. Sudah jauh juga mereka berjalan, akhirnya mereka bertemu dengan sebuah goa batu. Di dalam goa batu itu sayup-sayup terdengar suara air. Kemudian kata Muhammad, “Dik! Coba engkau ambilkan saya air dari dalam goa batu itu! Saya haus sekali!” (Data 23)

“Saya merasa takut masuk ke dalam goa yang gelap itu!” kata Ahmad. (Data 24)

“Tidak apa-apa, masuk saja!” kata Muhammad lagi. (Data 25)

Pada kutipan data ini jelas tergambar tokoh Ahmad mendapat perintah dari kakaknya Muhammad. Namun perintah atau suruhan mengambil air dari dalam goa batu itu bagian dari siasat jahat sang kakak untuk mencelakakan adiknya. Maka pada saat Ahmad masuk ke dalam goa batu menggunakan tali

rotan, tali rotan itu diputus dari atas. Terjadilah kecelakaan, sehingga Ahmad terjatuh ke dalam lubang goa batu. Kutipan ceritanya sebagai berikut:

Kira-kira sudah agak jauh masuk ke dalam lobang goa, tiba-tiba tali dari rotan itu putus dari atas. Jatuhlah Ahmad ke dalam goa yang berair itu. Tapi celakanya di dalam goa itu ternyata ada buaya yang sangat besar. Terkejut juga Ahmad melihat ada buaya besar yang sepertinya ingin memakannya. (Data 27)

Jadi sebenarnya suruhan atau perintah dari Muhammad itu adalah bagian dari rencana Muhammad untuk mengambil alih hak atas burung dara dan Putri Subang Sepasang.

g. Fungsi Pelaku: “PAHLAWAN MENDAPAT TANDA (Definisi: tanda. Lambang: J)

Fungsi pelaku pahlawan atau tokoh protagonis mendapat tanda ada tergambar pada data berikut:

Mendengar Muhammad menyuruh adiknya mengambil air, Putri Subang Sepasang lalu melepaskan cincin dijarinya dan diberikannya kepada Ahmad. Lalu Ahmad memakai cincin pemberian Putri Subang Sepasang, dan turun ke dalam lubang gua yang gelap dengan menggunakan tali dari rotan. (Data 26)

Pahlawan atau Ahmad mendapat tanda sebagai tanda pengenalan berupa cincin yang diberikan oleh Putri Subang Sepasang.

h. Fungsi Pelaku: “PAHLAWAN DISELAMATKAN (Definis: penyelamatan. Lambang: Rs)

Setelah jatuh ke dalam goa batu, Ahmad mendapat pertolongan dari seekor buaya dan Raja Jin. Sehingga Ahmad dapat keluar dari dalam lobang goa batu tempat dia terjatuh. Hal ini sesuai dengan aspek fungsi pelaku

Pahlawan diselamatkan. Berikut kutipannya dalam cerita Putri Subang

Sepasang:

Maka oleh buaya itu Ahmad didorongnya dengan kepalanya menuju ke batu besar di pinggir air. Naiklah Ahmad ke atas batu. Ahmad lalu teringat dengan anjing jelmaan Raja Jin. Dipanggilnya Raja Jin itu, “Raja Jin, jemput saya! Saya ada di dalam goa ini! Tolong keluarkan saya!” (Data 31)

Tidak berapa lama datanglah Raja Jin menjemput Ahmad. Dibawanya Ahmad keluar dari dalam goa batu itu. Setelah keluar dari goa batu, Ahmad melanjutkan perjalanan pulang karena Muhammad dan Putri Subang Sepasang sudah tidak ada. (Data 32)

Kutipan data 31 dan data 32 tokoh Ahmad mendapatkan pertolongan pada saat dia terjatuh ke dalam lobang goa batu.

- i. Fungsi Pelaku: “PAHLAWAN PULANG (Definisi: kepulauan. Lambang: ↓);

Pahlawan pulang digambarkan tokoh Ahmad setelah keluar dari dalam lobang goa batu, dia kembali melanjutkan perjalanannya untuk pulang dengan cara menyamar. Kutipannya berikut ini:

Lain lagi dengan Ahmad. Dia terus saja berjalan pulang, dan akhirnya sampailah dia di kerajaannya. Kemudian dia mendengar bahwa kakaknya Muhammad dua hari lagi akan dinobatkan menjadi raja. Ahmad diam saja mendengar itu, karena itu dia membatalkan niatnya untuk pulang ke istana. (Data 34)

- j. Fungsi Pelaku: “PAHLAWAN TIDAK DIKENALI, TIBA DI NEGERINYA, ATAU KE NEGERI LAIN (Definisi: kepulauan tidak dikenali. Lambang: O)

Fungsi pelaku pahlawan tidak dikenali ada terdapat pada data berikut ini:

Tepat sudah dua hari, hari pengangkatan Muhammad menjadi raja. Ahmad diam-diam berdiri digerombolan orang dengan menyamar ikut menyaksikan pengangkatan Muhammad menjadi raja. (Data 36)

Digambarkan dalam cerita ini Ahmad yang ikut hadir pada saat penobatan kakanya Muhammad menjadi raja tidak dikenali orang karena Ahmad sedang menyamar. Makanya orang disekitarnya tidak mengenali Ahmad sebagai putra raja.

- k. Fungsi Pelaku: “PAHLAWAN DIKENALI” (Definisi: pengecaman. Lambang: Q)

Fungsi pelaku pahlawan dikenali dengan lambang Q juga ada terdapat pada cerita Putri Subang Sepasang. Datanya terdapat pada data nomor 38, 39, dan data 40.

Putri Subang Sepasang sambil duduk, dia melihat-lihat kekerumunan orang banyak. Nah, kebetulan matanya melihat Ahmad yang berdiri paling depan di kerumunan orang kampung itu. Walaupun Ahmad sudah menyamar, rupanya Putri Subang Sepasang masih jua dapat mengenalinya. Maka dengan seketika Putri Subang Sepasang berdiri dan berlari mendatangi Ahmad. Setelah bertemu, langsung saja dipeluknya. (Data 38)

Aji Jawa heran melihat tingkah laku Putri Subang Sepasang, dan bertanya, “Siapa yang engkau peluk itu!” (Data 39)

“Ini pun Ahmad! Ahmad inilah yang sebenarnya mendapatkan kami, bukan Muhammad. Tapi di tengah jalan Ahmad disuruh mengambil air di dalam goa batu oleh Muhammad. Sampai akhirnya Ahmad jatuh ke dalam goa batu itu. Ini buktinya, Ahmad memakai cincin hamba!” kata Putri Subang Sepasang bercerita. (Data 40)

Pada data 38, 39 dan 40 ini digambarkan bagaimana tokoh pahlawan atau tokoh utama dapat dikenali. Ahmad dapat dikenali oleh Putri Subang Sepasang dengan bukti cincin yang dipakai oleh Ahmad.

l. Fungsi Pelaku: “PAHLAWAN PALSU ATAU PERAMPOK TERBUKA KEDOKNYA (Definisi: penjelasan. Lambang: Ex)

Fungsi pelaku aspek pahlawan palsu terbuka kedoknya ada dalam data cerita Putri Subang Sepasang. Berikut kutipannya:

“Ini pun Ahmad! Ahmad inilah yang sebenarnya mendapatkan kami, bukan Muhammad. Tapi di tengah jalan Ahmad disuruh mengambil air di dalam goa batu oleh Muhammad. Sampai akhirnya Ahmad jatuh ke dalam goa batu itu. Ini buktinya, Ahmad memakai cincin hamba!” kata Putri Subang Sepasang bercerita. (Data 40)

Mendengar hal itu, Aji Jawa seketika membatalkan pengangkatan Muhammad menjadi raja, dan menggantinya dengan Ahmad karena sebenarnya yang dapat memenuhi perintah Aji Jawa itu adalah Ahmad. (Data 41)

Dari kutipan data di atas tergambar bahwa pahlawan palsu atau Muhammad terbuka kedoknya yang mengakui haknya Ahmad. Sehingga Aji Jawa membatalkan mengangkat Muhammad menjadi raja, dan menggantinya dengan Ahmad.

m. Fungsi Pelaku: “PAHLAWAN MENIKAH DAN MENJADI RAJA (Definisi: perkawinan. Lambang: W)

Fungsi pelaku nomor XXXI. Pahlawan menikah dan menjadi raja menjadi penutup fungsi pelaku sekaligus sebagai penutup cerita. Dalam cerita “Putri Subang Sepasang”, cerita diakhiri dengan pahlawan mendapat imbalan menjadi raja dan memperistri Putri Subang Sepasang. Kutipan datanya sebagai berikut:

Selesailah cerita ini. Ahmad menjadi raja menggantikan Aji Jawa, dan kemudian menikahi Putri Subang Sepasang. (Data 42)

Dari kutipan ini jelas anti klimaks dalam cerita rakyat Kutai “Putri Subang Sepasang” diakhiri dengan kebahagiaan dari para pelakunya. Hal tersebut tergambar pada data 42 tersebut.

Hasil analisis pada cerita rakyat Kutai “Putri Subang Sepasang” ditinjau dari teori Vladimir Propp diketahui dari ke-31 aspek dari teori fungsi pelaku tersebut ternyata ada 13 fungsi pelaku yang sesuai dengan kriteria fungsi pelaku. Ada pun fungsi pelaku yang sesuai dengan cerita “Putri Subang Sepasang” adalah: (i) SEORANG ANGGOTA KELUARGA MENINGGALKAN RUMAH (Definisi: ketiadaan. Lambang: β); (ii) TUGAS YANG BERAT DIBERIKAN KEPADA PAHLAWAN (Definisi: tugas berat. Lambang: M); (iii) PAHLAWAN MENDAPATKAN ALAT/BENDA SAKTI (Definisi: mendapat bekal atau menerima benda sakti. Lambang: F); (iv) PAHLAWAN BERPINDAH KE TEMPAT LAIN SESUAI PETUNJUK KE ARAH YANG DICARI (Definisi: pindah tempat, negeri, petunjuk. Lambang: G); (v) TUGAS DISELESAIKAN (Definisi: penyelesaian. Lambang: N); (vi) KECELAKAAN ATAU KEKURANGAN DISAMPAIKAN, PAHLAWAN DIPERINTAH, DAN PAHLAWAN DIUTUS (Definisi: perantaraan peristiwa penghubung. Lambang: B); (vii) PAHLAWAN MENDAPAT TANDA (Definisi: tanda. Lambang: J); (viii) PAHLAWAN DISELAMATKAN (Definis: penyelamatan. Lambang: Rs); (ix) PAHLAWAN PULANG (Definisi: kepulangan. Lambang: \downarrow); (x) PAHLAWAN TIDAK DIKENALI, TIBA DI NEGERINYA, ATAU KE NEGERI LAIN (Definisi: kepulangan tidak dikenali. Lambang: O); (xi) PAHLAWAN DIKENALI” (Definisi: pengecaman. Lambang: Q); (xii) PAHLAWAN PALSU ATAU PERAMPOK TERBUKA KEDOKNYA (Definisi: penjelasan. Lambang: Ex); dan (xiii) PAHLAWAN MENIKAH DAN MENJADI RAJA (Definisi: perkawinan. Lambang: W).

Ke-13 aspek ini sebenarnya sudah mewakili dongeng-dongeng sederhana berlatar Melayu karna biasanya tidak menyuguhkan cerita-cerita dengan variasi cerita yang rumit. Lain halnya kalau dongeng-dongeng Barat biasanya menggunakan alur atau plot yang sedikit rumit. Jadi masalah yang dihadapi oleh tokohnya biasanya tidak Cuma satu masalah.

= 0 =

BAB VI

PEMBAHASAN

A. Teori Fungsi Pelaku Vladimir Propp pada Cerita Rakyat Kutai “*Putri Subang Sepasang*”

Teori fungsi pelaku yang dikemukakan oleh Vladimir Propp itu ada 31 aspek atau indikator. Aspek-aspek itu berdasarkan hasil penelitian Vladimir Propp pada dongeng-dongeng dunia. Oleh karena pola ceritanya memang agak rumit. Berbeda dengan cerita-cerita dongeng berlatar Melayu biasanya memang sangat sederhana, dan panjangnya cerita biasanya kalau dilisankan sekitar tiga sampai lima menit. Itupun tergantung pada gaya bercerita dari para pencerita.

Hasil analisis ternyata cerita rakyat Kutai “*Putri Subang Sepasang*” ditinjau dari teori fungsi pelaku Vladimir Propp hanya ada 13 fungsi dari 31 fungsi pelaku. Hal ini didasari bahwa cerita “*Putri Subang Sepasang*” ceritanya sangat sederhana yang dimulai tokoh utama melakukan perjalanan dalam mencari Burung Dara dan Putri Subang Sepasang. Dalam perjalanan akhirnya bertemu dengan seekor anjing jelmaan Raja Jin yang kemudian menolongnya dalam mendapatkan Burung Dara dan Putri Subang Sepasang.

Setelah mendapatkan Burung Dara dan Putri Subang Sepasang, tokoh utama pulang. Dalam perjalanan pulang ternyata dia bertemu dengan kakaknya yang ternyata berikutnya menipu tokoh utama. Sama seperti cerita

Damarwulan yang kepala musuhnya diambil oleh Layang Seta dan Layang Kunitir. Kemudian diakui hasil mereka.

Akhir cerita; diaakhiri dengan terbongkarnya kebohongan dari tokoh antagonis Muhammad. Selanjutnya tokoh Ahmad dikenali dan diangkat jadi raja. Berikutnya memperistri Putri Subang Sepasang yang didapatnya pada saat melaksanakan perintah Aji Jawa.

Jadi pertikaian atau masalah dalam cerita ini sangat sederhana. Hanya masalah perebutan hak untuk menjadi raja dengan mengambil “*benda*” yang dianggap menjadi syarat untuk menjadi raja. Cara penyelesaiannya pun sangat sederhana, dan tidak diceritakan tokoh yang berbuat jahat mendapat hukuman walaupun kedok kejahatannya terbongkar.

B. Cerita “*Putri Subang Sepasang*” dari Prespektif Tokoh

Cerita rakyat Kutai “*Putri Subang Sepasang*” ada melibatkan nama tokoh Aji Jawa. Sementara cerita Aji Jawa sendiri merupakan sastra lisan dalam suku Kutai. Hasil penelitian berjudul “*Aji Jawa Cerita Rakyat Kutai; Penurunan Teks, Terjemahan, dan Pelestariannya*” (Syaiful, 2003), dijelaskan bahwa cerita Aji Jawa digolongkan menjadi dua golongan, yaitu dongeng biasa dan dongeng humor.

Cerita Aji Jawa golongan dongeng biasa dijelaskan Aji Jawa adalah seorang raja. Sedangkan Aji Jawa golongan dongeng humor adalah tokoh masyarakat biasa. Hal ini sesuai dengan sejarah asal usul nama Aji Jawa.

Nama Aji Jawa tersebut kata “*Aji*” bukanlah nama gelar kebangsawanan. Tetapi olok-olok masyarakat kepada Aji Jawa yang selalu

mengenalkan namanya, dan mengaku-ngaku keturunan “Aji”. “Aku ni Aji jua!” selalu kata ini yang diucapkan oleh Aji Jawa. Sementara semua orang tahu bahwa Aji Jawa bukanlah “Aji” karna memang bukan keturunan raja kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura. Akhirnya orang mengolok-olok, maka jadilah dari kata “Aji jua (Aji juga)” menjadi Aji Jawa. Itulah awal munculnya nama tokoh Aji Jawa.

Tokoh Muhammad dengan Ahmad nama ini ada hubungannya dengan nama dalam agama Islam. Nama Muhammad dan Ahmad nama yang sama untuk nama Nabi Muhammad S. A. W. Biasa nama anak laki-laki yang beragama Islam.

Cuma yang jadi pertanyaan apakah nama-nama tokoh ini dibuat oleh pembuat cerita yang memang beragama Islam. Atau adanya pergesekan dalam masyarakat berkaitan dengan masuknya agama Islam sebagai agama yang baru di tanah Kutai ini yang membuat agama yang sudah ada menjadi merasa tidak suka. Sehingga menggunakan nama-nama Nabi Muhammad itu menjadi nama tokoh-tokoh dalam cerita ini. Kalau nama tokoh-tokoh baik sebenarnya bukan masalah, tetapi nama tokoh Muhammad dibuat menjadi tokoh antagonis. Hal ini bukanlah hal yang baik. Ketidaksukaan penganut agama lama di Jawa dengan datangnya agama Islam memunculkan cerita seperti asal-usul Tekek atau cerita Lebai Malang.

Tapi yang pasti dengan melihat nama tokoh Muhammad dan Ahmad berarti cerita ini muncul pada saat kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura sudah beragama Islam. Sebab orang tidak mungkin mengenal

nama Muhammad dan Ahmad kalau agama Islam belum masuk ke Benua Kutai.

Deloi nama istri Aji Jawa pun sangat erat kaitannya dengan lafal Kutai untuk suku Dayak. Sebenarnya tidak juga heran karna tidak sedikit masyarakat suku Kutai yang beristri atau bersuami dari masyarakat suku Dayak.

Jadi sebenarnya menghubungkan cerita "*Putri Subang Sepasang*" dengan keempat nama tokoh tersebut memerlukan pembahasan yang lebih dalam dan spesifik, baik dari aspek budaya, sosiologi, maupun agama.

= 0 =

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat Kutai “*Putri Subang Sepasang*” adalah sebagai berikut:

1. Tokoh cerita rakyat Kutai “*Putri Subang Sepasang*” ini, yaitu: Aji Jawa, Deloi, Muhammad, Ahmad, Putri Subang Sepasang, Raja Jin, Burung Dara, dan 40 raksasa penjaga.
2. Tokoh utama dalam cerita “*Putri Subang Sepasang*” ini adalah Ahmad sekaligus sebagai tokoh protagonis. Sedangkan Muhammad adalah tokoh antagonis.
3. Berdasarkan teori fungsi pelaku Vladimir Propp bahwa cerita “*Putri Subang Sepasang*” hanya mengandung 13 aspek fungsi pelaku karena memang cerita ini sangat sederhana.
4. Cerita “*Putri Subang Sepasang*” ini diassumsikan lahirnya pada masa kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura sudah beragama Islam. Hal ini dibuktikan dengan nama tokohnya Muhammad dan Ahmad.

B. Saran-saran

1. Disarankan bagi peneliti lain agar bisa melanjutkan penelitian ini karena masih banyak aspek yang masih belum dilihat.

2. Sastra lisan Kutai perlu mendapat perhatian khusus berkaitan dengan pendokumentasian karna para tukang cerita berangsur-angsur pergi menghadap Yanga Maha Kuasa.
3. Pemerintah atau lembaga terkait seyogyanya memberikan perhatian pada masalah pendokumentasian aset bangsa berupa sastra lisan ini.

= 0 =

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1984. *Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: CV. Sinar Baru.
- Arifin, Bustanul dkk. 1986. *Sastra Indonesia*. Bandung: Lubuk Agung.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*
Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti
- Eagleton, Terry. 2007. *Teori Sastra Sebuah Pengantar Komprehensif* (Terjemahan).
Yogyakarta: Percetakan Jalasutra
- Eagleton, Terry. 2002. *Marxisme dan Kritik Sastra*. (diterjemahkan oleh Rosa dkk)
Yogyakarta: Sumbu.
- Finnegan, Ruth. 1977. *Oral Poetry. Its Nature, Significance, and Social Context*.
Cambridge: Cambridge University Press.
- Hawkes, Terence. 1978. *Structuralism and Semiotics*. Methuen & Co. Ltd: London.
- Houg, Graham. 1966. *An Essay on Criticism*. New York: W. W. Norton and
Company Inc.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan. Studi Sastra Lisan*.
Surabaya: Penerbit HISKI – Komisariat Jawa Timur.
- Keraf, Gorys. 1983. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Lord, Albert B. 1976. *The Singer of Tales*. New York: Atheneun.
- Narbuko, Cholid, Drs. Dan Drs. H. Abu Ahmadi. 2008. *Metodologi Penelitian*.
Jakarta: Bumi Aksara
- Piaget, Jean. 1995. *Strukturalisme*. Diterjemahkan:Hermoyo.Jakarta: Yayasan Obor
Indonesia
- Propp, Vladimir (diterjemahkan oleh Noriah Taslim). 1987. *Morfologi Cerita Rakyat*
oleh Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan
Malaysia
- Rosidi, Ajip. 1995. *Sastra dan Budaya. Kedaerahan dalam Keindonesiaan*. Jakarta:
Dunia Pustaka Jaya.
- Salleh, Muhammad Haji. 1995. *Menyurat pada Dongeng: Lipatan pada Sastra*
Tertulis dalam Warta ATL edisi pertama, Maret 1995.

Semi, M. Atar, Prof, Drs. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung

Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Teeuw, A. 1994. *Indonesia antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Thomson, Stith. 1977. *The Folktale*. Oxford: University of Calofornia Press.

Wellek, Rene and Austin Werren. 1966. *Theory of Literature*. Penguin Books: Harmondsworth, Middlesex, England.

= 0 =

Lampiran:

DATA INFORMAN

Informan 1:

Nama : Darmawan
Umur : 70 tahun
Suku : Kutai
Pendidikan : SR
Alamat : Tenggarong
Perekaman : 19 Agustus 2018

Informan 2:

Nama : Syamsi Anwar
Umur : 71 tahun
Suku : Kutai
Pendidikan : SR
Alamat : Jl. Gunung Gande, Tenggarong, Kab. Kutai
Kartanegara, Kalimantan Timur
Perekaman : 11 Agustus 2018

Informan 3:

Nama : Embo Maimunah
Umur : 67 tahun
Suku : Kutai Tenggarong
Lulusan : SD
Alamat : Jl. Serendeng, Tenggarong, Kab. Kutai Kartanegara
Perekaman : 25 Agustus 2018

Cerita Rakyat Kutai:

PUTRI SUBANG SEPASANG

Ini dimulai kesah, kesah Aji Jawa yang memerintah di sebuting benua. Bininya Aji Jawa tu namanya Deloi, beranak Ahmad dengan Muhamad. Keduanya kembar.

Sudah besar, kedua anaknya tu disuruh leh Aji Jawa mencari burung dara dengan putri Subang Sepasang. Jadi bunyinya ke Deloi, “Loi, polahkan anak etam Ahmad ngan Muhamad ketupat. Bekali seorang tujuh tulang ketupat untuk pegi mencari burung dara ngan putri Subang Sepasang!”

Maka molah haq Deloi ketupat. sesudah ketupat masak, diberikannya ke Ahmad tujuh tulang ngan ke Muhamad tujuh tulang jua. Itu haq bekal sida bedua mencari burung dara dengan putri Subang Sepasang.

Sebelum kedua anaknya tulak, bunyi Aji Jawa, “Barang siapa kita mendapatkan burung dara ngan putri Subang Sepasang, itulah yang bakal menggantikan aku dalam kerajaan ini!” Sehabis mendengar segala nasehat Aji Jawa, tulaklah Ahmad ngan Muhamad untuk melaksanakan perintah bapaknya.

Keduanya bejalan terus bejalan. Akherna sida betemu dengan jalan yang becabang dua. Si Ahmad ngentas ke jalan yang sepihak kiri, sedang si Muhamad ngalag jalan yang sepihak kanan.

Jalan-jalan si Muhamad, inya betemu dengan koyoq. Koyoq tu diburu leh Muhamad. Lalu inya makan ketupat, endi diberinya koyoq tu. Padahal rupanya koyoq tu jelmaan Raja Jin. Raja Jin yang nyerupa koyoq.

Merasa endi dibenai malah diburu oleh Muhamad, koyoq tadi pegi haq megii si Ahmad yang bejalan di cabang jalan sebutingnya. Si Ahmad melihat ada koyoq, inya bediam maha. Dibiarkannya koyoq tu ngumpati inya. Pas inya makan ketupat, dibaginya ketupat tu setempi ke koyoq. Makan haq koyoq tu kan ketupat setempi. Gak tu terus kelakuan Ahmad dengan koyoq. Inya merasa sihan melihat koyoq tu, maka dibiarkannya maha ngiringinya bejalan.

Sudah lawas bejalan, koyoq tu betanya ke Ahmad, “ Apa yang dicari sudah bejalan sejaoh ini?”

Ehh, Ahmad heran jua mendengar koyoq bisa ncarang, “Anuu...” bunyinya “Kami bedua bedensanak disuruh oleh bapak kami mencari burung dara dengan

putri Subang Sepasang. Barang siapa yang mendapatkan itu, itulah yang menggantikan bapak jadi raja.”

“Jadi tega ni Mad!” bunyi koyoq, “Aku tahu odah burung dara tu. Tapi penjagaannya kuat bujur.” Jarnya, “Pagarnya haur ngan pagar api.”

“Mun mitu sakit jua enda ngalaknya,” ujar Ahmad.

“Leh, amun etam enda pasti bisa Mad! Etam jalan aja dulu nuju ke situ!” bunyi koyoq.

Maka Ahmad ngan koyoq tadi jalan terus. Akhirnya sampai jua sida ke kurungan burung dara tu. Burung dara tu ada tiga ekor. Tapi bujur jua. Burung tu dikelilingi leh pagar haur. habis tu dikelilingi lagi leh pagar api.

Tapi dengan ditulungi oleh Raja Jin yang nyerupa koyoq tadi, dapat jua Ahmad membuka pagar haur, pagar api sampai dapat ngala ketiga ekor burung dara tu.

Sehabis dapat ngala ketiga ekor burung dara tu, Ahmad neruskan perjalanannya dengan dikawani oleh koyoq jelmaan Raja Jin.

Bunyi Raja Jin, “Amun etam bejalan terus, di situ wadah putri Subang Sepasang. Tapi ada penjaganya. Penjaganya empat puluh gergasi botak. Gergasi tu bila yang tidur dua puluh, maka yang mingat dua puluh. Tapi awaq jangan takut, endia aku tulungi!”

Sampai di wadah putri Subang Sepasang, koyoq jelmaan Raja Jin tu mencabut bulu matanya. “Timbun Mad bulu ni!” ujarnya. “Amun bujur ini bulu mata Raja Jin, tertidurlah engkau gergasi, sirap-sirapanlah tidur!”

Lalu di tunu Ahmad bulu mata Raja Jin itu, tetidur segala gergasi. Sehabis keempat puluh gergasi itu tetidur nyenyak, dialak leh Ahmad putri Subang Sepasang.

Sehabis mendapatkan putri Subang Sepasang, burung dara yang didapatnya tadi diberikannya ke putri tu. Dengan rasa hati senang, mulang haq Ahmad menuju kerajaan bapanya.

Jadi menurut kesahnya, Ahmad ngan Putri Subang Sepasang yang membawa burung dara dalam perjalanan menuju kampong halamannya betemu dengan Muhammad kakaknya.

“Wah, de! Awaq rupanya yang ndapati Putri Subang Sepasang ngan burung dara tu. Baik bujur nasib awaq!” bunyi Muhammad ngan adeknya.

“Ya, kak!” jar Ahmad sambil terus bejalan.

Jadi sida bedua bedensanak tadi bejalan haq sama-sama. Sudah jaoh bejalan, sida betemu dengan sebuting guha batu. Di dalam guha itu tedengar ada suara aer. Lalu benyi Muhammad, “ De alakan aku aer di dalam guha tu, aku haus!”

“Saya takut rasanya masok ke dalam guha yang petang tu!” bunyi Ahmad.

“Leh! Endi papa, masok aja!” bunyi Muhammad lagi.

Mendengar tega tu, Putri Subang Sepasang lalu melocot cincin di jarinya diberikannya ke Ahmad. pakai haq oleh Ahmad di jarinya. Lalu Ahmad tadi masok ke guha yang didalamnya petang mahut sambil beulur di tali penjalin.

Kira-kira dah jaoh masok ke dalam guha tu, mendada tali penjalin tu lepas mulai atas. Jatu haq Ahmad ke dalam guha tu terus jatu ke aer. Rupanya bujur dalam guha, dalam aer tu ada jua buhayanya. Pore buhayanya. Tekejut jua Ahmad, melihat ada buhaya pore tega enda memakannya.

“Makan aja oleh andika aku ni!” bunyi Ahmad madahi buhaya.

“Patek endi berani makan endika, sebab endika ni raja!” jawab buhaya pore tu.

“Amun mintu, tunjulkan aku ke batu di pinggir aerni!” bunyi Ahmad.

Maka leh buhaya tu Ahmad disorongnya ngan kepalanya ke batu dipinggir aer. Dah naek ke atas batu, Ahmad teingat ngan koyo jelmaan raja jin. Lalu dikiaunya koyo jelmaan raja jin tu. “Anu, Raja Jin alai aku pada dalam guha ni! Kejabakan aku!”.

Endi berapa lawas, datang Raja Jin ngalai Ahmad. Dibawanya Ahmad kejaba guha batu. Habis dah kejaba, Ahmad lalu mulang ke istana.

Tekesah si Muhammad mulang membawa Putri Subang Sepasang ngan burung dara. Leh Aji Jawa sesuai ngan janji, Muhammad tadi enda dinaekan tahta. Sebab si Muhammad dah melaksanakan syarat untuk diangkat menjadi raja. Jadi kesahnya dua hari lagi Muhammad diangkat menjadi raja.

Lain lagi dengan si Ahmad. Inya jalan terus aja bejalan, akhirnya sampai jua di kerajaannya. Tapi inya mendengar Muhammad enda dijadikan raja dua hari lagi. Diam haqnya mendengar tu.

Lalu yoh kesahnya, burung dara yang dibawa leh Putri Subang Sepasang tu selawasan sampai di istana endi pernah bebunyi. Mulai kedatangan Ahmad diam-diam ke kerajaan tu, burung dara tu enda bebunyi. Sampai dayang yang biasa mengurusnya jadi heran. Malah bunyi burung tu, “Kan dah datang lakiku!”

Dua hari, pas hari pengangkatan Muhammad jadi raja, Ahmad umpat jua bekerobok dengan urang banyak di tanah lapang muka istana. Ahmad kesahnya waktu tu nyamar. Inya bediri haq di jejeran paling muka.

Urang-urang dah pada bekumpul. Aji Jawa dengan bininya Deloi. Muhammad ngan Putri Subang Sepasang. Segala panglima, punggawa dah baris. Pokoknya dah lengkap segala.

Putri Subang Sepasang sambil duduk matanya melihati ke keromponan urang banyak tu. Eh, kebujuran inya telihat ke Ahmad yang bediri di jejeran paling muka bekumpul dengan urang kampong. Rupanya walau Ahmad tu lagi nyamar, dapat jua nya ngelalai. Endi dua tiga, bedirinya lalu belari ndatangi Ahmad. Lalu diregapnya si Ahmad tadi.

Aji Jawa heran melihat kelakuan Putri Subang Sepasang. Lalu Aji Jawa betanya ngan Putri Subang Sepasang, “Siapa yang awaq regap tu?”

“Ini pun Ahmad! Ahmad ini yang sebujurnya mendapatkan kami, lain pada Muhammad. Tapi di tengah jalan Ahmad disuruh ngala aer leh Muhammad di dalam guha batu, sampai Ahmad jatu temasok ke dalam guha batu tu. Ini buktinya, Ahmad memakai cincin patek!” bunyi Putri Subang Sepasang bekesah.

Mendengar tega tu, Aji Jawa endi jadi mengangkat Muhammad jadi raja, tapi menggantinya dengan Ahmad. Karna sebujurnya yang dapat melaksanakan perintah Aji Jawa tu adalah Ahmad.

Habis kesah, maka Ahmad jadi raja menggantikan Aji Jawa. Dah tu inya jua dikawinkan ngan Putri Subang Sepasang. (Nama: Darmawan, umur: 70 tahun, suku: Kutai, alamat:Tenggarong, direkam tgl. 19 Agustus 2001).